

**KREATIVITAS ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI
ANAK USIA DINI BELAJAR DI MASA PANDEMI
DESA KAWUNGANTEN KECAMATAN KAWUNGANTEN
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
ANGGIT NUR HAFIZHA
NIM. 1717406005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Anggit Nur Hafizha

NIM : 1717406005

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Kreativitas Orangtua dalam mendampingi Anak Usia Dini Belajar Di Masa Pandemi Di Desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap**” ini secara keseluruhan adalah hasil penulis karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Anggit Nur Hafizha

NIM: 1717406005

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KREATIVITAS ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI ANAK USIA DINI BELAJAR DI MASA PANDEMI DESA KAWUNGANTEN KECAMATAN KAWUNGANTEN KABUPATEN CILACAP

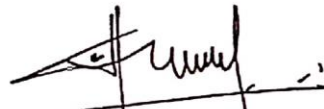
Yang disusun oleh: Anggit Nur Hafizha NIM: 1717406005, Jurusan: Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 14 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



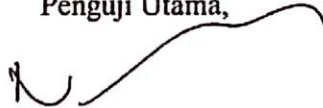
Dr. Heru Kurniawan, M. A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Riris Eka Setiani, M. Pd. I.
NIP. 19881007 201903 2 016

Penguji Utama,



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd. I.
NIP. 19850525 201503 1 004

Diketahui Oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



AH. Mudi, S. Pd. I, MSI
NIP. 19710424199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Anggit Nur Hafizha
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth. Dekan FTIK UIN
Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Anggit Nur Hafizha
NIM : 1717406005
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Kreativitas Orangtua dalam mendampingi Anak Usia Dini Belajar di Masa Pandemi di Desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap**

Sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Pembimbing

Dr. Heru Kurniawan, M. A.
NIP. 19810322 200501 1 002

**“KREATIVITAS ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI
ANAK USIA DINI BELAJAR DI MASA PANDEMI
DESA KAWUNGANTEN KECAMATAN KAWUNGANTEN KABUPATEN
CILACAP”**

ANGGIT NUR HAFIZHA

NIM: 1717406005

Email: anggitnurhafizhq@gmail.com

**Jurusan Pendidikan Madrasah Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan pengetahuan lebih luas tentang kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemi di desa kawunganten kecamatan kawunganten kabupaten cilacap.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan proses reduksi data, klarifikasi, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki kreativitas tinggi di desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten dalam menjalankan pendampingan kegiatan belajar anak berjalan dengan baik, selalu mengupayakan untuk kegiatan belajar anak dapat dilalui dengan aktif, efektif dan sesuai harapan.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini, Belajar, Kreativitas, Orangtua.*

MOTTO HIDUP

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 216)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Orangtua tersayang, beliau Bapak Trisno dan Ibu Misdiyah Atmawati, A. Md. Keb. yang selalu mendukung dan tiada hentinya berdo'a untuk putra-putrinya agar kesuksesan selalu menyertai kami.
2. Diri saya sendiri yang tidak pernah putus asa dalam menyelesaikan studinya.
3. Kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang selalu memberi dorongan kasih sayang dan doa serta semangat kepada penulis.
4. Suami yang selalu mendukung dan tiada hentinya berdo'a untuk kesuksesan istrinya.
5. Keluarga Besar Nyak Rods dan Trah Kasiyah yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan studinya.
6. Keluarga Besar dari suami yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya kepada penulis.
7. Sahabat tersayang yang setia saling dukung dan perhatian dalam setiap proses. Terkhusus Tyas Safitri Wulandari dan Tanjung Palupi, S.H.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Falah Kalisabuk yang selalu memberi doa, dorongan dan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Purwokerto yang selalu memberi doa, dorongan dan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan PIAUD angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang selalu memberi motivasi semangat kepada penulis.
11. Semua yang terlibat dalam proses masa pendidikan penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Purwokerto, 9 Juni 2022

Penulis



Anggit Nur Hafizha

NIM. 1717406005



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kreativitas Orangtua dalam mendampingi Anak Usia Dini belajar di Masa Pandemi di Desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagai tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW. Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudkannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.A., selaku wakil deka fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku wakil dekan I fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku wakil dekan II fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku wakil dekan III fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. Heru Kurniawan, S. Pd, M.A., selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi
8. Ellen Prima, S.PSI, MA., selaku dosen pembimbing akademik

9. Segenap dosen dan staf akademika Rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Kepala Desa yang membantu dan mengizinkan untuk penulisan skripsi
11. Kedua orang tua, kakak, adik, suami dan sahabat yang selalu memberikan doa dan semangat
12. Teman-teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2017
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada yang penulis dapat berikan untuk menyampaikan terimakasih, hanya doa dan semoga amal baik semua pihak dapat dibalas dengan perbuatan yang baik pula diakhirat nanti. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Aamiin Ya Rabbal Alamiin,*

Kawunganten, 10 Juni 2022

Penulis,



Anggit Nur Hafizha

NIM: 1717406005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Waktu Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kreativitas Orangtua	15
B. Belajar Anak Usia Dini	25
C. Pandemi COVID-19.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Peneliti.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Subjek dan Objek Penelitian	50
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Teknik Uji Keabsahan Data`	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Keluarga Responden.....58

B. Kreativitas Orangtua dalam mendampingi Anak Usia Dini
Belajar61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....77

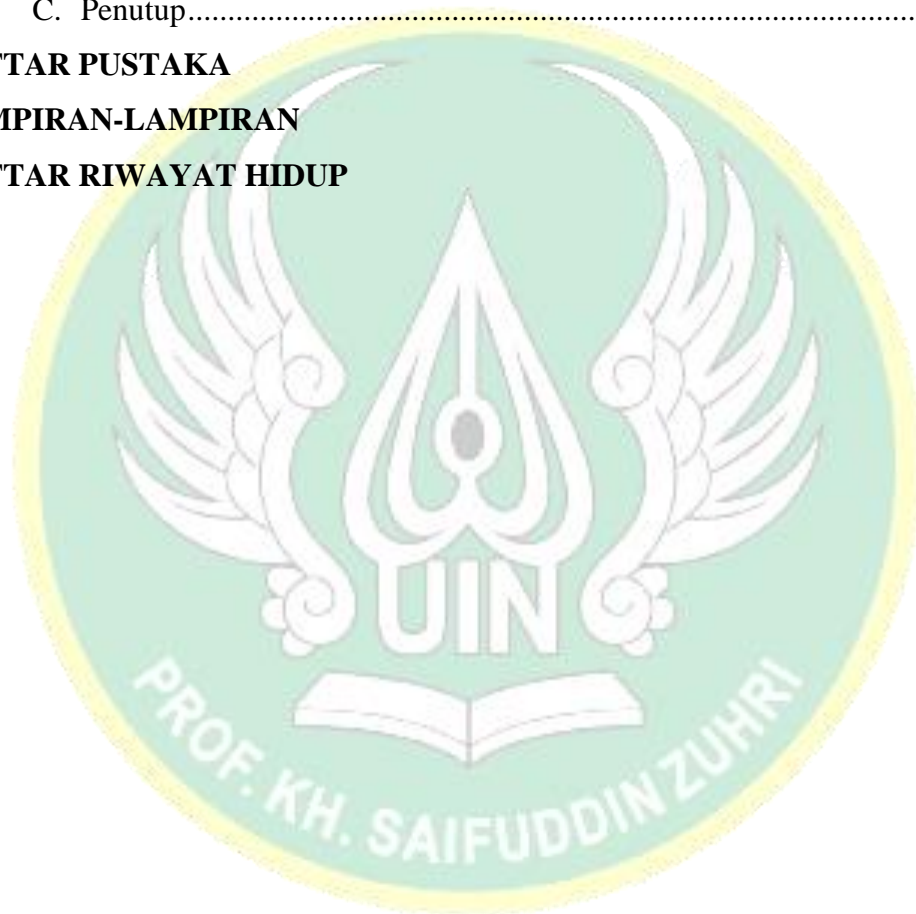
B. Saran.....78

C. Penutup.....79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Wawancara Ibu
Lampiran 2	Instrumen Wawancara Bapak
Lampiran 3	Pemberitahuan Pembelajaran Daring/Dirumah Kab. Cilacap
Lampiran 4	Kriteria Kreativitas pendampingan belajar anak usia dini
Lampiran 5	Hasil Wawancara
Lampiran 6	Dokumentasi
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, kreativitas adalah kemampuan untuk membentuk kombinasi baru berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya, data, informasi, atau elemen yang ada atau yang telah diketahui sebelumnya, yaitu semua yang diperoleh seseorang selama hidup baik dari pengalaman maupun pengetahuan yang didupakannya di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.¹

Pengertian lain dari kreativitas yaitu salah satu kemampuan manusia yang memegang peranan penting dalam kehidupannya. Kemampuan ini terutama didasarkan pada kemampuan intelektual seperti kecerdasan, bakat, dan kemampuan belajar, serta didukung oleh faktor emosional dan psikomotorik.² Sedangkan yang dimaksud kreativitas orang tua adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan orang tua untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau elemen yang sudah ada atau diketahui sebelumnya yakni semua pengalaman yang telah diperoleh seseorang sepanjang hidupnya baik yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun kehidupan masyarakat.

Kreativitas orangtua dalam mendampingi belajar anak tentunya penting untuk keberhasilan belajar anak dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh juga dikenal sebagai pendidikan jarak jauh atau pelatihan bagi siswa yang tidak berkumpul di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran langsung dari guru atau tenaga pendidik. Singkatnya, kreativitas memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan seseorang, terutama pada anak usia

¹ Qurrat A'yuna, "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. I, no. 1 (Juni 2015), hlm.3.

² Barkah Lestari, "Upaya Orangtua dalam Pengembangan Kreativitas Anak", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. III, no. 1 (April 2006), hlm.18.

dini, sehingga orang tua memiliki peranan penting dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.³

Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada pengajaran dasar-dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (kordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (kekuatan mental, kreativitas, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), dan emosi sosial (sikap dan perilaku, serta beragama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan masa kanak-kanak dan tahap perkembangan anak usia dini. Dalam pengertian lain, pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yaitu suatu upaya dalam membina anak sejak lahir hingga pada usia enam tahun dengan memberikan stimulus pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berkelanjutan yang ditawarkan melalui jalur formal, informal dan informal.

Sedangkan, anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya yang berbeda antara masa-masa tersebut.⁴ Dalam arti lain, anak usia dini adalah “manusia kecil” dengan potensi yang optimal untuk dikembangkan secara maksimal oleh lingkungan sekitarnya, dengan keterlibatan pola asuh yang baik antara guru dan pengembangan masyarakat. Ruang lingkup pendidikan diberikan melalui kegiatan interaksi dan komunikasi yang antusias dan menyenangkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵ Setiap anak usia dini memiliki kepribadian yang berbeda-beda, karakteristik yang berbeda-beda. Usia nol sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangan intelegensi anak usia dini. Adapun masa yang di lalui anak usia dini dalam

³ Adi Widya, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa di Masa Depan”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. II, no. 2 (Oktober 2007), hlm.20.

⁴ Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 48.

⁵ Mawarny dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini* (Banyumas:Rizquna, 2019), hlm. 23.

masa pembentukan kepribadian di antaranya, masa peka, masa egosentris, masa berkelompok, masa meniru dan masa eksplorasi.

Hingga saat ini, keberadaan virus corona di Indonesia berdampak besar bagi kehidupan masyarakat baik di bidang kesehatan, ekonomi, masyarakat, agama dan pendidikan. Dampak COVID-19 terhadap dunia pendidikan terlihat dari kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mengeluarkan pedoman meliburkan semua lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona. Diharapkan dengan membatasi pengadaaan acara tatap muka penyebaran virus COVID-19 dapat diminimalisir. Hal ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran online agar dapat melanjutkan proses pembelajaran. Orang tua juga harus menantang diri sendiri untuk lebih kreatif dalam mendukung pembelajaran anak usia dini.

Belum usainya masa darurat pandemi COVID-19, membuat masyarakat semakin resah. Tidak terkecuali pendidik PAUD yang harus ekstra untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam hal kebutuhan pembelajaran online. Pendidik perlu memastikan bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran mereka terus berlanjut bahkan ketika siswa mereka berada di rumah. Solusinya bagi pendidik untuk di tuntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media online.⁶ Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengkoordinir dan mengorganisir lingkungan sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mereka untuk melakukan proses belajar. Belajar juga dikenal sebagai proses memberikan bimbingan, dukungan maupun bantuan kepada siswa dalam proses belajar.⁷

Oleh karena itu, mengingat adanya pandemi COVID-19, pendidikan Indonesia harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak

⁶ Nurdin dan La Ode Anhusadar, "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. V, no. 1 (Agustus 2020), hlm.687.

⁷ Aprida Pane dan Muhammad Darwis, "Belajar dan Pembelajaran", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. III, no. 2 (Desember 2017), hlm.333-334.

jauh adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui pembelajaran jarak jauh dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat, bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh.⁸

Metode pembelajaran yang baru dan mendadak ini menimbulkan masalah baik bagi pendidik maupun orang tua. Ketika seorang pendidik perlu mengubah jadwal dan metode pembelajaran maka orang tua harus mengelola jam kerjanya untuk menemani, mendampingi, dan mengajar anak-anaknya saat melakukan pembelajaran jarak jauh di rumah masing-masing.

Perlu disadari juga bahwa tidak semua orangtua dapat menemukan dan mengembangkan bahkan memiliki kreativitasnya untuk mendampingi anak belajar. Sedangkan kontribusi dan pendampingan orangtua harus terus berlangsung dan berkelanjutan. Orangtua yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran di rumah, menjadi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tugas yang di susun oleh pendidik di sekolah, disamping itu kerjasama antara guru dan orangtua diperlukan kerjasama yang baik.

Dari problematika yang ditemukan terkait kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemi, maka penulis kerucutkan pada sepuluh orangtua yang memiliki anak usia dini dengan pertimbangan dengan adanya kreativitas orangtua pada pendampingan belajar anak usia dini di masa pandemi di Desa Kawuganten Kecamatan Kawuganten untuk dapat diamati, diteliti dan dipelajari.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada Desember 2021 – Mei 2022 dengan sepuluh orangtua di desa Kawuganten melalui pesan whatsapp, sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa awalnya mereka kesulitan untuk memberikan motivasi semangat belajar di rumah tanpa bertemu teman-

⁸ Anggy Giri Prawiyogi, dkk, "Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. XI, no. 1 (Mei 2020), hlm.95.

teman dan pengajarnya, kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong belajar anak. Mereka juga mengungkapkan bahwa anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda setiap harinya sehingga orangtua dituntut menciptakan kreativitas untuk berlangsungnya kegiatan belajar dari rumah.

Berdasarkan hasil observasi secara tidak langsung yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pendampingan anak usia dini belajar di Desa Kawunganten di nilai bagus dapat dibuktikan dengan pendampingan yang kreativitas orangtua yang beragam dan proses belajar anak menjadi baik dan efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan peneliti dengan judul “Kreativitas Orangtua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar Di Masa Pandemi Desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap”.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian diperlukan untuk memperjelas serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam mendefinisikan istilah-istilah berikut:

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata kreatif. Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan hubungan dan hasil yang baru dan bermakna dengan menggunakan imajinasi dan kemungkinan yang muncul dari ide dan gagasan, interaksi dengan orang lain dan lingkungan.⁹ Menurut para ahli lain, kreativitas adalah kombinasi baru yang didasarkan pada interaksi individu dengan lingkungannya, data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau yang telah diketahui sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh individu tersebut sepanjang hidup, baik di lingkungan sekolah, di keluarga, maupun dalam masyarakat. Perilaku kreatif selalu memiliki dampak yang khas dan unik terhadap lingkungan

⁹ Abdul Karim, “Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan”, *Jurnal Iqra*, Vol. VI, no. 2 (Mei 2012), hlm.41.

kepribadian setiap individu secara keseluruhan. Ciri-ciri pribadi kreatif: a. Imajinatif, b. Mempunyai inisiatif, c. Mempunyai minat yang luas, d. Mandiri dalam berpikir (tidak kaku dan terhambat), e. Bersifat ingin tahu, f. Senang berpetualang, g. Percaya diri, . Berani mengambil resiko, i. Berani dalam berpendapat dan memiliki keyakinan.

2. Pengertian Orangtua

Pada ilmu pendidikan, keluarga sebagai salah satu lingkungan pendidikan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga mempunyai kiprah paling penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak pada kemudian hari. Orangtua mereka adalah pendidik bagi mereka. Pola asuh orangtua, sikap, dan situasi serta kondisi yang sedang melingkupi orangtua bisa menaruh dampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.¹⁰

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri anak adalah peran dari keluarga, dalam hal ini adalah orangtua. Orangtua merupakan figur yang bertanggungjawab pada proses pembentukan kepribadian anak. Sehingga akan memberikan arah, memantau, dan membimbing perkembangan anak ke arah yang baik.

3. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara nol sampai delapan tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.¹¹

Pengertian lain, anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan

¹⁰ Wiyani dan Novan Ardy, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 43,

¹¹ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktifitas Bermain", *Jurnal Ilmiah Guru*, Vol. VI, no. 2 (November 2014), hlm.42.

perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah.¹²

4. Belajar

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran di lakukan. Belajar di maknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi.¹³

Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pengajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam proses belajar juga perlu di perhatikan kesiapan belajar anak usia dini. Tiap bahan pelajaran yang diajarkan kepada anak secara efektif bila sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak. Ada tiga masalah penting berkenaan dengan penyesuaian bahan ajar dengan perkembangan anak, yaitu:¹⁴

a. Perkembangan intelek

Mengajarkan suatu bahan pelajaran kepada anak, adalah mempresetaskan struktur bahan pelajaran sesuai dengan cara anak memandang atau mengartikan bahan pelajaran tersebut. Pengajaran merupakan suatu translation. Suatu dugaan umum bahwa ide atau

¹² Wiyani dan Novan Ardy, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2014) ..., hlm. 44.

¹³ Aprida Pane dan Muhammad Darwis, "Belajar...", hlm.333.

¹⁴ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 66.

konsep dapat dipresentasikan sebnear-benarnya dan sebaik-baiknya sesuai dengan tingkat pemikiran anak pada tingkat usia tertentu, dan representasi pertama diperkuat dan di perbaiki pada tingkat selanjutnya.

Perkembangan intelek anak bukanlah suatu rangkaian perkembangan yang bersifat tertutup, tetapi terbuka, merespon terhadap pengaruh lingkungannya terutama lingkungan sekolah.

b. Kegiatan belajar

Belajar merupakan suatu bidang pelajaran, minimal meliputi tiga proses. Pertama, proses mendapatkan atau memperoleh informasi baru untuk melengkapi atau menggantikan informasi yang telah dimiliki atau menyempurnakan pengetahuan yang telah ada. Kedua, transformasi, yaitu proses memanipulasi pengetahuan agar sesuai dengan tugas yang baru. Ketiga, proses evaluasi untuk mengecek apakah manipulasi sudah memadai untuk dapat menjalankan tugas mencapai sasaran. Apakah kesimpulan yang telah dilakukan dengan seksama, dapat dioperasikan dengan baik.

c. Spiral kurikulum

Jika prinsip-prinsip perkembangan anak telah diperhatikan, bahan ajar telah disusun dalam urutan yang logis dan cukup mendorong perkembangan dan keadaan memungkinkan untuk memperkenalkannya seawal mungkin.

5. Masa pandemi COVID-19

COVID-19 merupakan singkatan dari *Coronavirus disease 2019* adalah penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARSCov-2) yang sebelumnya disebut *Novel Coronavirus* (2019nCov). Virus baru ini sangat menular dan cepat menyebar secara global. Infeksi coronavirus ditandai dengan demam dan gejala pernapasan seperti batuk, sesak napas, dan kesulitan bernapas.

Kasus penyakit ini bermula pada penemuan kasus pneumonia dengan etiologi tidak jelas di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina yang

diinformasikan WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Kasus penyakit tersebut terus berkembang dan dilaporkan menyebabkan kematian serta menyebar ke luar Cina.¹⁵

Problematika yang sedang dihadapi oleh pendidik saat ini yakni pandemi Corona Virus 2019 atau COVID-19 yang mengharuskan semua aktivitas dipusatkan di rumah mulai dari bekerja, belajar dan sekolah melalui sistem pembelajaran daring.¹⁶

COVID-19 merupakan infeksi virus baru yang mengaktifkan terinfeksi 90.308 orang per tanggal 2 maret 2020 . Virus ini bermula di Wuhan, Cina pada 3 Desember 2019. Virus yang merupakan virus RNA strain tunggal positif ini menginfeksi saluran pernapasan. Penegakan diagnosis dimulai dari gejala umum berupa demam, batuk, dan sulit bernapas hingga adanya kontak erat dengan negara-negara yang sudah terinfeksi.

Dalam hal ini pemerintah mengambil kebijakan untuk khususnya bidang pendidikan di lakukan dari rumah masing-masing atau pembelajaran jarak jauh dengan beberapa model yang dapat dilakukan.

Maka, kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemic adalah sebuah hasil kreativitas orangtua yang diterapkan pada proses belajar anak dirumah selama masa pandemic, dalam hal ini tidak hanya diterapkan namun orangtua juga ikut andil dalam proses belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁵ Siri Rahayu, dkk, *Covid-19 The Nightmare Or Rainbow* (Jakarta: Mata Aksara, 2020), hlm. 1-2.

¹⁶ Jauharotul Rihlah, dkk, "Pendidikan Karakter Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 ", *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. IV, no. 1 (Oktober 2020), hlm.53.

Bagaimana kreativitas Orangtua dalam mendampingi Anak Usia Dini belajar di masa pembelajaran jarak jauh di Desa Kawunganten?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

Mengetahui bagaimana kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemi di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

a. Untuk Guru di Lembaga PAUD

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai alat ukur kerjasama antara guru dan orangtua serta mengetahui tingkat keberhasilan orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemic khususnya.

b. Untuk Orang Tua

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk orangtua yang akan atau sedang memiliki anak anak usia dini dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar anak tidak hanya dalam keadaan pandemic tetapi dapat dipraktikan setiap kegiatan belajar anak. Kemudian, manfaat lain yaitu untuk mengetahui kreativitas dalam mendampingi anak belajar dan memperluas pandangannya terhadap karakter anak.

c. Untuk Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat dijadikannya pedoman, acuan atau perbandingan antar sesama peneliti di bidang anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini terlebih dahulu penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa pustaka yang sekiranya relevan dengan skripsi yang

sedang penulis kerjakan. Setelah penulis menelusuri beberapa pustaka, penulis mengambil dari beberapa pustaka diantaranya:

Pertama, skripsi oleh Siti Nur Khalimah dengan judul “Peran Orang Tua dalam pembelajaran *Daring* di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang tahun pelajaran 2020/2021”. Hasil penelitian tersebut menyatakan peran orang tua dalam pembelajaran daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021 beberapa orang tua sudah mengetahui peran mereka sebagai orang tua dalam menyongsong keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Orangtua berperan penting dalam menyongsong keberhasilan pendidikan anak-anak mereka, terutama selama pembelajaran daring peran orang tua sangat dibutuhkan seperti mengajari anak belajar dan mendampingi anak belajar, memberikan suasana nyaman supaya anak fokus belajar, memberi dorongan kepada anak supaya anak mau belajar, memberikan fasilitas untuk belajar, mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak.¹⁷ Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas keikutsertaan orangtua dalam kegiatan belajar anak di masa pandemi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada belajar daring sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan di tujukan pada pembelajaran jarak jauh. Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada siswa MI (Madrasah Ibtida’iyah) sedangkan yang peneliti lakukan di lakukan pada peserta didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Kedua, skripsi oleh Lilia Kusuma Ningrum dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak maka orangtua harus berperan sebagai panutan, fasilitator anak, dan motivasi anak.¹⁸ Persamaan yang terdapat

¹⁷ Siti Nur Khalimah, “Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulama Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021”, *skripsi* tidak diterbitkan (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), hlm. 72.

¹⁸ Lilia Kusuma Ningrum, “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan”, *skripsi* tidak diterbitkan (Metro: IAIN Metro, 2019), hlm. 62.

dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas peran orangtua dalam kegiatan anak. Sedangkan perbedaan yang terdapat yaitu peneliti terdahulu fokus pada memotivasi belajar sedangkan yang sedang dilakukan peneliti yaitu kreativitas orangtua dalam mendampingi anak belajar.

Ketiga, skripsi oleh Fajar Ahmad Dwi Prasetyo dengan judul “Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Optimalisasi Pendampingan Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Menurut Persepsi Siswa Kelas X SMK N 1 Nangula Tahun Ajaran 2017/2018)”. Penelitian mengenai hal tersebut memberikan hasil penelitian bahwa 36,07% siswa berpersepsi bahwa pendampingan orang tua dalam proses belajar sangat optimal. 40,98% siswa berpersepsi bahwa pendampingan orangtua dalam proses belajar cukup optimal dan 3,28% siswa berpersepsi bahwa pendampingan orang tua dalam proses belajar kurang optimal.¹⁹ Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pendampingan orangtua dalam proses belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu memaparkan hasil dengan tabel sedangkan yang di lakukan peneliti dengan deskripsi, melakukan penelitian pada siswa sedangkan yang di lakukan peneliti pada orangtua.

Selain menelaah dari referensi skripsi, penulis juga menelaah pustaka lain yakni jurnal antara lain:

Pertama, jurnal oleh Euis Fajriyah dengan judul “Peran Orangtua dalam Mendukung Kreativitas Belajar Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian mengenai hal tersebut memberikan hasil penelitian bahwa orangtua memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini sehingga anak dapat mengeksplorasi kreativitasnya dalam belajar matematika

¹⁹ Fajar Ahmad Dwi Prasetyo “Pendampingan Orangtua dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Optimalisasi Pendampingan Orangtua dalam Proses Belajar Anak Menurut Persepsi Siswa Kelas X SMKN 1 Nangula Tahun Ajaran 2017/2018)”, *skripsi* tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hlm. 54.

di masa pandemi.²⁰ Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas tentang pentingnya kreativitas orangtua terhadap pembelajaran anak usia dini. Perbedaannya terletak pada penulis tidak hanya berfokus pada manfaat kreativitas orangtua namun bentuk kreativitas apa saja yang diterapkan oleh orangtua dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Kedua, jurnal Agustin Lilawati dengan judul “Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa peran orangtua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator.²¹ Persamaannya sama sama meneliti tentang pendampingan orangtua terhadap pembelajaran anak di masa pandemi. Perbedaannya terletak pada fokus penulis yang menempatkan orangtua sebagai kreator dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran selama belajar di rumah sedangkan pada penelitian Agustian lebih menempatkan orangtua sebagai motivator dalam proses belajar anak usia dini.

Ketiga, jurnal oleh Zephius R.E Ntelok dkk dengan judul “Peran Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Masa Belajar dari Rumah”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa peran orangtua dalam membantu anak belajar dari rumah dilakukan dengan cara menjadi guru di rumah, menjadi fasilitator, menjadi motivator dan pengarah.²² Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan yakni sama sama meneliti tentang pendampingan orangtua terhadap proses belajar anak usia dini.

²⁰ Euis Fajriyah, “Peran Orangtua dalam Mendukung Kreativitas Belajar Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19” *Jurnal* tidak diterbitkan (Bogor: STAI Ma’had Ali, 2019), hlm. 1-2.

²¹ Agustian Lilawati, “Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2021, hlm. 2.

²² Zephius R.E Ntelok, dkk, “Peran Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Masa Belajar dari Rumah” *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, 2021, hlm. 3.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Pada bagian yang kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V yaitu :

Bab pertama, berupa pendahuluan, merupakan bab yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa landasan teori yang meliputi dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang kreativitas orangtua yang meliputi pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas, pengembangan kreativitas, dan manfaat kreativitas dalam pendidikan. Sub bab kedua berisi tentang belajar anak usia dini yang meliputi pengertian anak usia dini, pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, dan tujuan pendidikan anak usia dini, pengertian belajar, pengertian pandemi COVID-19, konsep pembelajaran di masa pandemi, dan mekanisme pembelajaran di masa pandemi.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian yang didalamnya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu pembahasan hasil penelitian tentang gambaran umum keluarga responden. Kreativitas Orangtua dalam mendampingi Anak Usia Dini belajar di masa di Desa Kawunganten

Bab lima yaitu berupa penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis data yang ada, serta berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Orangtua

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata kreatif.²³ Kata kreasi, kreatif, kreativitas dan kreator saling berhubungan maknanya. Menurut Thesaurus sebagaimana dikutip oleh Sumiarti, kreasi (*nomina*) memiliki arti buatan, ciptaan, desain, gubahan, karangan, karya, komposisi, produk, rakitan, rekaan, susunan. Kata kreatif (*adjective*) berarti artistik, imajinatif, inovatif, inventif, produktif, subur. Sehingga kata kreativitas (*nomina*) berarti daya cipta, inspirasi, inventivitas, kesuburan, produk-tivitas. Sedangkan kreator (*nomina*) berarti arsitek, bapak, inisiator, inventor, pembuat, pencipta, pendiri, penggubah, pereka cipta.²⁴

Menurut Torrance kreativitas bukan semata-mata merupakan bakat atau kemampuan kreatif yang dimiliki sejak lahir, melainkan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif yang dimiliki individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungan.²⁵ Senada dengan Torrance, Utami Munandar sebagaimana dikutip oleh H.M. Asrori juga mengartikan kreativitas sebagai kemampuan individu untuk membuat rancangan-rancangan baru, asosiasi baru yang berdasarkan bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada menjadi hal-hal baru yang bermakna dan bermanfaat.²⁶

James J. Gallagher (1985) mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian kreativitas yaitu “*Creativity is a mental process by which an*

²³ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 109.

²⁴ Sumiarti, “Strategi Pembelajaran Kreativitas dalam Pendidikan”, *Jurnal Educreative*, Vol. I, no. 2 (Agustus 2016), hlm.15.

²⁵ H.M.Asrori, *Perkembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 66.

²⁶ Barnawi dan Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 99.

individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and products, in fashion that is novel to him or her” yang dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.²⁷

Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul "Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan" mengatakan bahwa kreativitas merupakan salah satu sifat dari Tuhan "Al- Khaliq" yang bisa dikembangkan pada diri manusia.²⁸ Pendapat Drevdahl sebagaimana dikutip oleh Masganti mengungkapkan arti kreativitas secara rinci bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan baru yang sebelumnya belum diketahui. Hasil kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya rangkuman tetapi juga mencakup pembentukan pola-pola baru dan pengalaman yang dialami sebelumnya dan bukan fantasi semata. Kreativitas juga dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah maupun yang bersifat prosedural atau metodologis. Pada intinya kreativitas adalah kemampuan individu untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang memiliki perbedaan dengan apa yang telah ada sebelumnya.²⁹

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan ide/produk baru yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/ produk baru tersebut diperoleh dari proses imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya uraian tetapi juga mencakup pembentukan pola-pola baru dan pengalaman seseorang.

²⁷ Teori kreativitas menurut para ahli, diakses 22 juli 2022.

²⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 244.

²⁹ Masganti, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 1-2.

Kreativitas merupakan aspek utama dalam perkembangan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan bakat kreatif dan kemampuan untuk berpikir kreatif seorang peserta didik.³⁰ Kreativitas diperlukan dalam perkembangan kehidupan manusia karena: *pertama*, kreativitas memberikan kesempatan kepada seseorang untuk pemenuhan diri, *kedua*, kreativitas memungkinkan orang untuk menemukan pilihan yang berbeda dalam memecahkan masalah, *ketiga*, kreativitas dapat memberikan kepuasan hidup terhadap individu, dan *keempat*, kreativitas memungkinkan setiap manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dari segi emosional, kreativitas memiliki ciri yakni motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, minat pada tugas yang beragam, berani mengambi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai karya, memiliki rasa humor, selalu mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan sebagainya.³¹

Dalam konteks pendidikan, kreativitas juga dikenal dengan “inovasi”. Namun, banyak yang mengartikan kreativitas sebagai penemuan. Berpikir kreatif mencakup keterampilan seperti fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, *brainstorming*, modifikasi, dan asosiasi berpikir.³² Kreativitas dapat berupa ide-ide yang konkret atau abstrak dan terkadang bertentangan dengan logika. Namun, pemikiran kreatif perlu dibangun di atas pengalaman dan pengetahuan yang ada. Melalui pengalaman dan pengetahuan yang ada, seseorang menemukan ide yang masuk dalam perspektif dan dimensi yang berbeda dan mencoba untuk menciptakan ide

³⁰ Indra Irawan, “Pendidikan Seni Sebagai Wahana Pengembangan Kreatifitas Siswa”, www.bdkpadang.kemendiknas.go.id, diakses 22 Januari 2022.

³¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 119.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 146

dan produk baru yang dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah lebih dari sebelumnya.³³

Kreativitas adalah kemungkinan alami bagi setiap orang. Ketika anak dapat bergerak dan bermain menggunakan suatu benda, maka mereka akan menampakkan kreativitasnya. Misalnya, gelas anak dapat digunakan sebagai kursi, mobil mainan, ruang belajar, tempat meludah, tempat menyimpan uang, pot, tempat menyimpan kacamata dan burung dan lain sebagainya. Contoh lain adalah Buku, sebagai contoh, di mata anak-anak dapat digunakan sebagai meja, kursi, mobil-mobilan, rumah-rumahan, toko buku, tangga dan sebagainya. Melihat ciri-ciri Gelas dan buku-buku asli di atas, kita bisa melihat bahwa anak-anak sudah memiliki potensi kreatif. Kreativitas tidak dianggap hanya sebagai kreativitas. Kreativitas memiliki jangkauan yang lebih luas. Seperti konsep kreativitas Edy dan Astuti yang dikutip oleh Ika Lestari dan Linda, mereka merumuskan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghubungkan satu masalah dengan masalah lain dan membuat analisis yang benar. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan untuk mencari hubungan baru yang muncul dari masalah.³⁴

Dalam pembelajaran, kreativitas guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilannya, mengembangkan bakatnya, dan mempertahankan kemampuannya. Bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran di dalam kelas sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru memudahkan siswa untuk menerima dan memahami topik pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dan pendampingan belajar anak usia dini dapat tercapai.³⁵

³³ Yani Restiyani Widjaja dan Widi Winarso, *Bisnis Kreatif dan Inovasi* (Jakarta: Yayasan Barcode, 2009), hlm. 48.

³⁴ Ika Lestari dan Linda Zakiyah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama, 2019), hlm. 1-6.

³⁵ Relisa, dkk, *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PUSLITJAKDIKBUD, 2019), hlm. 8-11.

a. Ciri-ciri Kreativitas

Pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk bisa berkreasi. Hal ini tentu berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif seseorang. Hal yang perlu kita lakukan pertama-tama kita harus mengetahui ciri-ciri orang yang memiliki potensi kreatif. Gilford seperti dikutip Ahmad Susanto, faktor kunci yang menjadi ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu:³⁶

1. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan individu untuk menghasilkan banyak ide.
2. Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan menggunakan ide-ide yang berbeda.
3. Elaborasi (*elaboration*), yaitu Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide, menggambarkan detail objek secara rinci, dan membuatnya lebih menarik.
4. Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide unik (*unusual*).
5. Evaluasi, yaitu kemampuan menentukan dan mengevaluasi aspek dan kemampuan menganalisis masalah dengan selalu bertanya.

Ciri-ciri kreativitas yang telah disebutkan diatas adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau berpikir secara kognitif tentang kreativitas. Ciri-ciri lain yang terkait dengan perkembangan emosi seseorang sama pentingnya untuk mewujudkan bakat kreatif seseorang. Dikutip oleh Ika Restari dan Linda, Munandar menggambarkan ciri-ciri kreativitas, yang terdiri dari rasa ingin tahu, imajinatif, memiliki rasa tertantang terhadap pluralisme, dan sifat berani mengambil risiko dan menghargai oranglain. Hal ini merupakan karakteristik dari kreativitas. Mencapai bakat kreatif siswa tidak hanya membutuhkan keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga kualitas

³⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 119.

emosional. Oleh karena itu, pendidik (baik di sekolah maupun di rumah) perlu memperhatikan tidak hanya pengembangan keterampilan berpikir, tetapi juga pembentukan sikap, emosi, dan sifat-sifat kepribadian yang mencerminkan kreativitas.³⁷

Guru kreatif merupakan guru yang telah menguasai ilmu (ahli) dan memiliki otonomi di dalam kelas. Guru kreatif menetapkan tujuan, maksud, membangun keterampilan dasar, memfasilitasi pencapaian pengetahuan khusus, merangsang rasa ingin tahu dan pencarian, membangun motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, berani untuk mengambil risiko pada perolehan pengetahuan dan persaingan, mendukung sikap positif, memberikan keseimbangan dan peluang memilih dan menemukan, mengembangkan manajemen diri (kemampuan atau keterampilan metakognitif), menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk mengatur pembelajaran, mendorong lahirnya ekspresi kreatif, menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan kreativitas, dan merangsang imajinasi.³⁸ Begitu juga dengan orangtua yang harus mendampingi proses belajar anak usia dini di rumah sama halnya menjadi guru di sekolah, orangtua juga memiliki ciri, prinsip dan aturan yang sama terkait kreativitas mereka pada proses belajar anak usia dini.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (internal) berupa dorongan untuk berkreasi, tetapi juga oleh faktor luar (eksternal) individu tersebut.³⁹ Kreativitas siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan guru di dalam kelas dan orangtua di rumah. Bagaimana guru bersikap dan berperilaku dengan

³⁷ Ika Lestari dan Linda Zakiyah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama, 2019), hlm. 10-12.

³⁸ Fuad Fachrudin, "Dunia Pendidikan dan Pengembangan Daya Kreatif", *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. III, no. 1 (Januari-Juni 2019), hlm. 70-71.

³⁹ Ika Lestari dan Linda Zakiyah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama, 2019), hlm. 12.

siswanya mempengaruhi perkembangan kreativitas mereka dan bagaimana orangtua bersikap dan berperilaku di hadapan anak dimana hal ini sangat mempengaruhi kepribadian setiap anak usia dini. Seperti dikutip Ika Lestari dan Linda, Semiawan yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas di kelas yakni dengan merangkul minat dan ide mereka, memberi mereka waktu untuk berpikir dan mengembangkan ide dan gagasan kreatif, memberi siswa kesempatan untuk membuat keputusan, dan mendukung ide dan rencana pemecahan masalah mereka. Faktor individu yang mendukung pengembangan kreativitas adalah keterbukaan terhadap pengalaman sekitar, kemampuan mengevaluasi hasil dan kemampuan menggunakan elemen dan konsep yang ada. Yang membedakan seorang individu dengan kreativitas individu lainnya adalah adanya perbedaan antara sisi internal dan sisi eksternal individu tersebut. Sprinthall mengatakan di samping faktor lingkungan yang mampu menerima dan mendorong individu untuk selalu mencoba dan apa yang selama ini telah diketahui, maka individu kreatif juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengolah pengalaman yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya.⁴⁰

Seperti yang telah dijelaskan di atas maka dapat penulis disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas berasal dari dua faktor, yakni berasal dari faktor internal (dalam diri individu) maupun faktor eksternal (berasal dari luar individu). Dari segi faktor internal ada keinginan dan kemauan seseorang untuk menjadi kreatif. Selain itu, individu juga harus memiliki keinginan internal yang kuat untuk mewujudkan potensi kreativitasnya. Sedangkan faktor eksternal dalam pengembangan kreativitas tidak hanya keamanan dan kebebasan psikologis, tetapi juga lingkungan yang berharga dan senantiasa menstimulasi dan mendukung potensi kreatifitas individu.

⁴⁰ Ika Lestari dan Linda Zakiyah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama, 2019), hlm. 13.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan sebagaimana dikutip oleh Desi Fatma Ratih tumbuhnya kreativitas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:⁴¹

- a. Lingkungan kerja di mana dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan tugas.
- b. Kolaborasi yang cukup baik antara para profesional pendidikan yang berbeda dalam memecahkan masalah.
- c. Penghargaan dan dorong upaya untuk meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh berikut diperlukan untuk meningkatkan kreativitas yakni lingkungan kerja, kerjasama yang baik, dan dorongan dan penghargaan. Hal ini memungkinkan untuk lebih kreatif dan meningkatkan hasil belajarnya.⁴²

c. Jenis-jenis Kreativitas Belajar

Menurut Nasution (1994:150) Jenis kretaitas belajar meliputi

- (1) Visual Activies yaitu kegiatan yang ada kaitanny dengan memperlihatkan suatu aktifitas seperti membaca, memperlihatkan gambar, demonstrasi, eksperimen, dan lainnya.
- (2) Oral Activies yaitu kegiatan yang ada kaitanya dengan lisan, seperti menyatakan sesuatu, bertanya, bercerita, membeirkan saran, berpendapat, diskusi dan lainnya.
- (3) Listening Activies yaitu kegiatan yang berhubungan dengan mendengarkan, seperti mendengarkan uraian, percakapan, bermain alat music, bernyanyi, berpidato dan lainnya.

⁴¹ Desi Fatma Ratih, "Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PKN (Studi Kasus di Kelas VIII dan IX SMPN 8 Cilacap)", *skripsi* tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hlm. 14-15.

⁴² Dwi Nadia, "Kreativitas Guru Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 1 di SD N 92 Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur", *skripsi* tidak diterbitkan (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 29-31.

- (4) Writing Activies yaitu kegiatan yang berhubungan dnegan kegiatan menulis, seperti menulis cerita, karangan, menyalin, menulis aktifitas dan lainnya.
- (5) Drawing Activies yaitu kegiatan yang kaitannya dengan menggambar, seperti membuat grafik, menggambar, melukis dan lainnya.
- (6) Motor Activies yaitu kegitan yang berkaitan dengan keterampilan gerak seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan sebagainya.
- (7) Emotional Activies yaitu kegiatan yangbehrunungan dengan perasaan, seperti menaruh kreativitas, bosan, gembira, gugup, tenang, berani, bersemangat dann lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kreativitas belajar sangat beragam, baik menyangkut aktivitas mental maupun fisik. Semua kreativitas belajar tersebut dapat mennetukan tingkat kreativitas masing-masing.

d. Pengertian Orang Tua

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orangtua adalah ayah ibu kandung”⁴³ Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami dalam membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴⁴

⁴³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h 629

⁴⁴ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012, h 35

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah bijaksana dan oandai dalam mendidik anak-anaknya. Dikatakan bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan karakter anaknya dikemudian hari.

Maka dapat dipahami bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Keluarga menjadi organisasi yang pertama dan utama dalam penyelenggaraan layanan Pendidikan baik secara non formal maupun formal.⁴⁵

Menurut Fadlillah (2012:35) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, seluruh tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salahsatu pihak yang bertanggungjawab dalam pendidikan sngat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik.

Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Menurut Wardhani dalam Nilawati (2013:36) Pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, dkk. "Resiliensi pada Keluarga Buruh dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrassah Ibtidaiyah", *madrasah: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran dasar*, Vol 14, No 2, Juni 2022. Hlm. 99.

orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.⁴⁶

B. Belajar Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan tahap awal yang paling penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Tahap ini ditandai dengan berbagai tahapan yang sangat penting dari kehidupan anak selanjutnya hingga tahap akhir perkembangan.⁴⁷ Salah satu periode yang menjadi ciri anak usia dini adalah periode keemasan. Banyak istilah dan fakta yang ditemukan untuk menggambarkan periode keemasan karena semua potensi anak berkembang sangat cepat pada masa ini. Beberapa konsep yang kontras untuk anak usia dini adalah fase eksplorasi, fase identifikasi/imitasi, fase sensitif, fase bermain, dan fase awal memberontak. Namun di sisi lain, anak usia dini berada pada tahap kritis. Artinya jika masa kanak-kanak ini tidak dirangsang secara optimal dan maksimal maka masa keemasan anak tersebut tidak akan terulang pada periode berikutnya. Efek tidak dirangsang oleh berbagai kemungkinan selama *Golden Age* akan menghambat tahap perkembangan anak selanjutnya.⁴⁸

Saat anak lahir, neuron otak terbentuk, masing-masing berjumlah antara 100 hingga 200 miliar, dan setiap sel dapat terhubung ke 20.000 neuron otak lainnya. Berdasarkan hal tersebut, jika usia emas ini tidak dioptimalkan dan dimanfaatkan secara serius untuk merangsangnya. Usia dini (4-8 tahun) merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Sayangnya, banyak orang tua, guru, dan pendidik justru

⁴⁶ Jurnal Potensia, *PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol.2 No.1, 2017

⁴⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 6.

⁴⁸ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Padang: UNP Press, 2013), hlm. 25.

“membungkam” sel saraf di otak untuk menunjukkan kemampuan belajarnya yang tanpa batas (*unlimited capacity to learn*).⁴⁹

Sebuah studi oleh Keith Osborn dari *University of Georgia*, Burton L. White dari *Harvard University*, dan Benjamin S. Bloom dari *Chicago University* pada tahun 2005 menyatakan bahwa sekitar 50% kecerdasan manusia dicapai pada empat tahun pertama kehidupan, 80% terjadi antara usia 4 dan 8 tahun dan puncaknya 100% ketika anak berusia antara 8 dan 18 tahun. Pertumbuhan fungsional neuron-neuron tersebut memerlukan berbagai kondisi pendidikan yang mendukung, baik dalam kondisi keluarga, masyarakat maupun sekolah.⁵⁰ Jika tidak dioptimalkan dan di stimulus dengan maksimal, anak akan mengalami kesulitan perkembangan di kehidupan selanjutnya.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa mengabaikan masa-masa penting yang terjadi pada anak usia dini merupakan kerugian bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Sebagai komitmen dan bentuk keseriusan antar bangsa dalam memperhatikan kondisi anak usia dini, maka telah dicapai berbagai momentum dan kesepakatan penting yang telah digalang secara internasional. Salah satunya yakni Deklarasi *Ducker*, yang mengakui perlunya memperluas dan meningkatkan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini secara keseluruhan, terutama bagi anak-anak yang sangat rentan atau kurang beruntung secara ekonomi dan sosial.⁵²

Anak Usia Dini oleh *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC). Asosiasi Pendidik Anak yang berbasis di AS ini menyebutkan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa

⁴⁹ Conny R. Setiawan, *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media, 2008), hlm. 134.

⁵⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Padang: UNP Press, 2013), hlm. 26.

⁵¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 6.

⁵² Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, “Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok II RA As-Sa’dah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018”, *Skripsi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), hlm. 10.

terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan. Pola perkembangan yang terjadi selama delapan tahun pertama kehidupan seorang anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 5-8 tahun. Menurut definisi ini, anak usia dini adalah sekelompok orang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Ini menjadi pertanda bahwa anak usia dini merupakan individu unik dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, terutama dalam aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional, kreatif, linguistik dan komunikatif yang sesuai dengan tahapan yang dilalui anak.⁵³

a. Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendekatan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan diberikan melalui pemberian insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.⁵⁴

Dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses belajar dalam satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong partisipasi aktif siswa, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan inisiatif psikologis, kreativitas, dan kemandirian.

⁵³ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Padang: UNP Press, 2013), hlm. 31.

⁵⁴ UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.jdi.go.id, diakses 24 Januari 2022.

Contoh konkret berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu:⁵⁵

b. Pendekatan Psikoanalisis

Ini merupakan pendekatan yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan karakter manusia. Motivasi, emosi, motif batin serta aspek internal lainnya diprioritaskan dalam pendekatan ini. Teori ini mengandaikan bahwa kepribadian berkembang ketika konflik muncul dari aspek psikologis ini. Aspek psikologis ini biasanya terjadi pada masa kanak-kanak dan anak usia dini. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru antara lain: 1) Berikan instruksi dan aturan yang dapat dipahami anak Anda dengan bahasa yang benar dan tepat dan dengan cara yang dapat dipahami anak. 2) Guru dapat menawarkan kegiatan kolaboratif seperti membersihkan mainan bersama setelah bermain, kegiatan khusus untuk bermain peran sebagai orang tua, atau apa pun yang diminati anak. 3) Jika anak membuat kesalahan atau tidak setuju dengan teman sebayanya, maka damaikan anak dengan cara tidak berpihak kepada siapapun. 4) Menghargai anak yang berinisiatif membantu guru dan teman sebaya dengan memberikan reward berupa pujian atau hadiah lainnya.⁵⁶

c. Pendekatan Behaviorisme

Yaitu pendekatan yang menunjukkan bahwa beberapa proses belajar dapat terjadi dalam kondisi tertentu, yaitu dengan adanya rangsangan atau stimulasi yang menimbulkan respon anak. Misalnya, jika orang tua memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, orang tua secara tidak langsung memberikan stimulasi kepada anak,

⁵⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 90-96.

⁵⁶ Nenni Tridaningsih, "Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik *Problem Solving* Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Kelas X SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017, *skripsi* (Sumatera Utara: UM Sumatera Utara, 2017), hlm 24.

dan ketika anak melihat kebiasaan tersebut kemudian mencontohnya sehingga menjadi kebiasaan anak menandakan bahwa anak menanggapi rangsangan orang tua.⁵⁷

d. Pendekatan Humanisme

Pendekatan ini berfokus pada optimalisasi potensi yang ada dalam diri manusia. Pada pembelajaran humanistik ini berdasarkan atas kebebasan, martabat, kejujuran, keadilan, dan potensi siswa. Bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Ketika anak-anak bercerita, menurut Maslow, mereka telah memenuhi kebutuhan manusia dan memuaskan keinginan untuk aktualisasi diri. Anak yang bercerita dapat mengungkapkan pikiran dan pikirannya dengan kata-kata. Orang tua bercerita kepada anaknya dan mendengarkan dengan seksama sehingga anak dapat memperluas pengetahuannya tentang cara bercerita dan menerapkan ide sesuai dengan karakter yang diceritakan.⁵⁸

e. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan cara pandang (filosofis) yang menganjurkan perubahan proses pembelajaran sekolah (baik formal maupun informal dan informal) melalui pengenalan, pengeditan dan pengambilan keputusan akuisisi pengetahuan berdasarkan reaksi siswa. Oleh karena itu, hal terpenting dalam teori konstruktivisme adalah siswalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuannya dalam proses pembelajaran, bukan guru atau orang lain.⁵⁹

Untuk mencapai kompetensi yang dimiliki anak usia dini, karakteristik khusus anak usia dini pertama-tama harus diperhitungkan

⁵⁷ Siti Maghfirah dan Maemonah, "Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan (Studi Pendidikan Anak Usia Dini), *Jurnal Ar-raniry*, Vol. VI, no. 2, (Juli-Desember 2019), hlm. 91.

⁵⁸ Elise Muryanti, "Bercerita Sebagai Pendekatan Humanistik dalam Stimulasi Bahasa Anak" *Jurnal E-tech*, Vo. VII, No. 2 (Oktober 2019), hlm. 5.

⁵⁹ Renti Oktaria, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Nizham*, Vol. I, No. 2 (Juli-Desember2013), hlm. 175-179.

ketika mengembangkan rencana pembelajaran anak usia dini. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki kepribadian yang unik, lincah, energik dan suka bertualang, mereka memikiri cara berpikir konkrit, egois, dan senang beimajinasi.⁶⁰ Setelah memahami karakteristik anak usia dini, guru dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengembangkan rencana pembelajaran. Pendekatan yang bisa dilakukan antara lain pendekatan saintifik dan tematik terintegratif. Kedua pendekatan ini sangat cocok untuk digunakan anak usia dini karena pendekatan tersebut dapat membangun pola pikir anak. Anak memiliki kemampuan menalar tentang apa yang diperolehnya melalui proses pengamatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya.⁶¹

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah model pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip ilmiah, meliputi serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, eksperimen, pengolahan informasi atau data, dan komunikasi selanjutnya.⁶²

Sedangkan pendekatan tematik merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan melibatkan beberapa zona pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. integrasi ke dalam pembelajaran ini adalah proses atau waktu, aspek kurikulum, dan pendidikan-pembelajara. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka biasanya masih melihat segala sesuatu secara utuh (holistik) Perkembangan fisiknya tidak pernah lepas dari perkembangan mental, sosial dan emosionalnya. Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak usia empat hingga enam tahun, pembelajaran pada tahap ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. (1) Berpusat pada anak. (2) Memberikan pengalaman langsung pada anak. (3)

⁶⁰ Siti Zumaroh, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", www.ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id, diakses 23 Januari 2022.

⁶¹ Siti Zumaroh, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", www.ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id, diakses 23 Januari 2022.

⁶² Admin, "Pembelajaran Saintifik dalam Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini", www.pauddikmaskalbar.kemendikbud.go.id, diakses 23 Januari 2022.

Pembagian bidang pengembangan tidak begitu jelas. (4) Menyajikan konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam proses pembelajaran. (5) Bersifat fleksibel atau luwes. (6) Hasil belajar dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.⁶³

Dengan kata lain, seorang pendidik atau profesional pendidikan anak usia dini perlu memahami konsep pendekatan pembelajaran untuk memahami tumbuh kembang anak, khususnya anak usia dini. Pentingnya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan semua aspek psikoanalisis, aktivisme, humanisme, dan konstruktivisme. Pendidik anak usia dini perlu mempelajari, memahami, dan menerapkan pendekatan ini dalam berbagai kesempatan karena berdampak positif bagi siswa khususnya anak usia dini. Jika pendidik memahami dan menerapkan pendekatan pendidikan yang dapat memperhitungkan kebutuhan anak usia dini dalam hal perkembangan moral keagamaan, aktivitas fisik, sosial, emosional, kognitif dan perkembangan bahasa dan memaksimalkan potensi maka akan berkembang dengan pesat.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan meliputi penjelasan tentang nilai-nilai yang baik, luhur, tepat, benar dan indah bagi kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mempunyai fungsi ganda yaitu memberi arah kepada semua kegiatan pendidikan, dan sesuatu yang ingin dicapai oleh semua kegiatan pendidikan. Secara teoritis dan filosofis, tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian anak menjadi dewasa yang mandiri dan tidak bergantung dari orang lain. Pendidikan awalnya berawal dari membiasakan diri. Optimalnya pelaksanaan kegiatan pembiasaan akan sangat dipengaruhi oleh keberpihakan lembag PAUD dari sisi manajerial.⁶⁴

⁶³ Fitriani Jambak, "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pendekatan Tematik Integratif", *Artikel* (Kediri: UNP Kediri, 2019), hlm. 7.

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakteristik Mandiri pada Anak di PAUD Banyu Melik Purwokerto", Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2020. Hlm. 30.

Apabila Layanan PAUD yang diberikan tidak optimal maka aktivitas belajar dan bermain di PAUD juga akan kurang maksimal.⁶⁵

Anak-anak melakukan sesuatu dari kebiasaan, bukan dari ide (rasional). Anak yang lebih besar dapat dididik setelah usia 3 atau 4 tahun. Pada usia ini, anak dapat mengerjakan apa saja di bawah bimbingan orang dewasa. Saat dimulainya pendidikan disebut dengan batas awal atau batas bawah, sedangkan saat berakhirnya pendidikan disebut batas akhir atau batas atas yakni ketika anak sudah dewasa saat anak berusia 24-30 tahun.⁶⁶

Tujuan yang akan dicapai oleh PAUD adalah untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman orang tua, guru dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Tujuan yang ingin dicapai secara khusus antara lain:⁶⁷

- a) Dapat mengenali perkembangan fisiologis anak usia dini dan menerapkan hasil identifikasi pada masalah perkembangan fisiologis anak.
- b) Memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan upaya yang terkait dengan perkembangannya.
- c) Memahami hubungan antara kecerdasan majemuk dan perkembangan anak usia dini
- d) Memahami pentingnya bermain dalam perkembangan anak usia dini.
- e) Memahami pendekatan pembelajaran dan penerapannya pada perkembangan anak usia dini.

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah untuk merangsang berkembangnya potensi diri anak agar menjadi seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, cakap, kritis, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang

⁶⁵ Novan Ardy Wiyani, "Menciptakan Layanan PAUD yang Prima melalui Penerapan Paraktik Activity Based Costing", *Jurnal Ilmu Kel. & Kons.*, Vol. 13, 2020. Hlm. 176.

⁶⁶ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Padang: UNP Press, 2013), hlm. 22.

⁶⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 48.

percaya diri, demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan di atas, Solehudin menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan fasilitas terhadap tumbuh kembang anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang dianut.⁶⁸

A.J. Cropley juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai tahap pertama dari sistem pendidikan sepanjang hayat. Singkatnya, pendidikan anak usia dini mencakup pengembangan keterampilan untuk menggunakan informasi dan simbol, meningkatkan pemahaman tentang berbagai model ekspresi diri, mempertahankan keinginan dan kemampuan berpikir, meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan belajar, dan meningkatkan kemampuan hidup bersama. Pendidikan anak usia dini berperan dalam menciptakan generasi yang berkualitas.⁶⁹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan berdaya saing. Pendidikan anak usia dini tidak hanya memperluas pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang keilmuan, tetapi juga mempersiapkan anak untuk tantangan di masa depan. Pendidikan anak usia dini bukan hanya proses mengisi otak dengan informasi sebanyak-banyaknya, tetapi juga proses menumbuhkan, memupuk, mendorong, dan menyediakan lingkungan di mana anak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.⁷⁰

3. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang dijalani seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalamannya antara interaksi seseorang dengan lingkungannya.

⁶⁸ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 19

⁶⁹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 12-14

⁷⁰ Widarmi D. Wijaya, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", *Modul* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 15-16.

Belajar adalah serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu maupun lingkungannya.⁷¹ Senada dengan pengertian tersebut Sunaryo seperti yang dikutip oleh Kokom Komalasari menyebutkan pengertian belajar adalah suatu aktivitas dimana seseorang membuat maupun menghasilkan suatu perubahan dalam tingkah laku yang ada pada dirinya baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimilikinya.⁷²

Menurut Thursan Hakim sebagaimana dikutip oleh Ahdar Djamaludin dan Wardana menjelaskan definisi belajar yaitu proses perubahan yang terjadi di kepribadian individu yang kemudian ditunjukkan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku individu seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, perilaku, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya berpikir, dan kemampuan lain.⁷³

Dari pengertian belajar diatas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku individu sehingga seseorang mampu untuk merespon pengetahuan yang diberikan kepadanya sehingga terjadi peningkatan daya pikir, keterampilan, pemahaman, sikap, kecakapan dan lain-lain.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar hanyalah kegiatan mengumpulkan atau menghafal fakta yang disajikan dalam bentuk informasi maupun topik. Mereka yang berpikiran seperti ini biasanya akan langsung bangga ketika anaknya mampu secara verbal memperoleh

⁷¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 118.

⁷² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 2.

⁷³ Ahdar Djamaludin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 7.

sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku ulangan dan diberikan oleh guru.⁷⁴

Pada proses belajar tentunya tidak semua manusia memiliki motivasi semangat yang tinggi terhadap belajar, khususnya pada masa pembelajaran jarak jauh ini. Sebagai orangtua tentu juga memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan semangat anak untuk belajar yaitu dengan cara memberikan motivasi. Motivasi merupakan dasar atau landasan terpenting dalam proses belajar. Pada umumnya, manusia belum tergerak hatinya atau tidak mau belajar sampai ia mendapatkan atau mengalami suatu permasalahan dalam hidupnya yang mengharuskan ia mencari solusi pemecahannya. Solusi untuk segala permasalahan manusia dapat ditemukan melalui belajar, karena itulah akhirnya manusia termotivasi untuk belajar.⁷⁵

Padahal lebih dalam lagi proses belajar bukan hanya mendapat nilai yang baik tetapi anak mengalami perubahan kualitas diri kearah yang lebih baik. Perubahan-perubahan yang terjadi selama proses belajar antara lain perubahan yang tetap dan tidak mudah hilang. Ketika anak menjalani proses belajar anak akan terlatih di segala aspek, antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga akan terjadi suatu peningkatan kualitas diri. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada seorang anak yang belajar tidak akan mudah hilang, bahkan akan terus berkembang apabila anak konsisten dalam belajar.

Selain pengertian belajar yang disebutkan oleh para ahli tersebut, Islam juga mempunyai definisi mengenai belajar. Sebagai makhluk Allah SWT sebagai manusia yang dianugerahi akal pikiran yang sempurna, Allah SWT memerintahkan setiap manusia untuk menuntut ilmu dengan

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Hal.87-88.

⁷⁵ Yan Ekawati dan Novan Ardy Wiyani, “*Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Musim Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif NU Karangasem Purbalingga*”, *Jurnal Kependidikan*, Vol 8 No. 2, November 2020. Hlm. 273.

cara belajar sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada manusia agar sering mengunjungi, mengadakan maupun menghadiri majelis ilmu untuk melaksanakan kegiatan dibidang ilmu pengetahuan. Allah SWT menjamin orang-orang yang beriman dan menjamin akan meninggikan manusia beberapa derajat di surga apabila orang tersebut memiliki berilmu.

Belajar dan pembelajaran memiliki kata dasar yang sama yaitu “ajar”. Namun dalam pengertiannya pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses pemberian ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁷⁶ Dengan kata lain, pembelajaran merupakan serangkaian proses yang dapat membantu peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia mulai dari ia lahir sampai meninggalnya seseorang serta dapat berlaku di

⁷⁶ Ahdar Djamiludin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 13.

manapun dan pada saat apapun. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai aspek kognitif yakni substansi pembelajaran hingga mencapai tujuan yang ditentukan, juga dapat memengaruhi aspek afektif atau dalam hal perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik, serta aspek psikomotor dalam hal keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.⁷⁷

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian sistem yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk membantu, mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa secara internal.

C. Pandemi COVID-19

Pandemi menurut KBBI merupakan wabah yang penyakit serempak yang terjadi dimana-mana dan meliputi daerah geografi yang luas.⁷⁸ Wabah penyakit yang digolongkan dalam kategori pandemi yaitu penyakit menular dan memiliki riwayat infeksi yang berkelanjutan. Jika terdapat kasus yang terjadi di beberapa negara lainnya secara serempak maka akan tetap digolongkan sebagai pandemi.⁷⁹

COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu sars-cov-2. *Coronavirus* sendiri merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*.⁸⁰

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel antara 120-160 nm. Virus ini lebih utama menginfeksi pada hewan seperti kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah COVID-19 ini, terdapat 6 jenis *coronavirus* yang

⁷⁷ Ahdar Djamiludin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 14.

⁷⁸ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online", www.kbbi.kemdikbud.go.id, diakses 2 Februari 2022.

⁷⁹ Fajria Anindya Utami, "Pandemi Corona", www.wartaekonomi.co.id, diakses 2 Februari 2022.

⁸⁰ Idah Wahidah, dkk, "Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan", *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol. XI, No. 3 (Desember 2020), hlm. 180.

pernah menginfeksi manusia antara lain *alphacoronavirus* 229E, *alphacoronavirus* NL63, *betacoronavirus* OC43, *betacoronavirus* HKU1, *Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus* (SARS-CoV), dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV).⁸¹

Sejak kasus pertama di Wuhan, Tiongkok terjadi peningkatan kasus COVID-19 di China setiap hari dan memuncak pada akhir Januari hingga awal Februari 2020. Laporan yang awalnya berasal dari provinsi sekitar kemudian menyebar ke provinsi-provinsi lain di seluruh daratan China. Pada awal tahun 2020 terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di China, dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus.⁸² Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian.10 Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.⁸³

Berikut beberapa karakteristik dasar dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu: pengajar dan peserta didik tidak bersama-sama dalam satu ruang pada saat kegiatan belajar – mengajar dilaksanakan, penyampaian materi pembelajaran dan proses belajar dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi dan informasi, menitikberatkan pada upaya cara belajar yang mandiri, keterbatasan pada kegiatan pertemuan tatap muka fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran.⁸⁴

⁸¹ Adityo Susilo, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", *Jurnal Penyakit dalam Indonesia*, Vol. VII, No. 1 (Maret 2020), hlm. 46.

⁸² Rindi Nuris Velarosdela, "Kilas Balik Kronologi Munculnya Kasus Pertama Covid-19 di Indonesia", *www.kompas.com.*, diakses 2 Februari 2022.

⁸³ Adityo Susilo, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", *Jurnal Penyakit dalam Indonesia*, Vol. VII, No. 1 (Maret 2020), hlm. 46.

⁸⁴ Unik Fepriyanti dan Novan Ardy Wiyani, "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Keluarga Petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga" *Jurnal Kependidikan*. Vol. 8 No. 2, November 2020. Hlm. 194.

a. Konsep Pembelajaran di Masa Pandemi

Pandemi COVID-19 berdampak buruk di berbagai sektor, termasuk pada sektor pendidikan. Baik pemerintah pusat maupun pada tingkat daerah telah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan baik pada tingkat sekolah anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan meluasnya penularan virus COVID-19. Diharapkan dengan menerapkan kebijakan ini dapat meminimalisir menyebarnya virus COVID-19.⁸⁵

Sebagai strategi agar pendidikan tetap berjalan di masa pandemi, maka keluarlah kebijakan pemerintah antara lain diterbitkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020. Kedua surat edaran tersebut berisi pelaksanaan kebijakan dan panduan kegiatan pembelajaran dirumah masing-masing pada masa darurat.

Berdasarkan SKB yang ditetapkan pada 30 Maret 2021 disebutkan dua penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 yang dapat dilakukan dengan cara Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)/daring dengan didampingi orangtua/wali murid di rumah masing-masing.⁸⁶

b. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)/Daring/Belajar Dari Rumah (BDR)

Istilah Daring dalam KBBI merupakan akronim dari kata “dalam jaringan” yang memiliki arti suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan jaringan yang memanfaatkan internet. Menurut Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin dalam bukunya yang berjudul “Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring” pembelajaran daring merupakan

⁸⁵ Andri Anugrahana, “Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Scholari*, Vol. X, No. 3 (September 2020), hlm. 282.

⁸⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Teknologi dan Kementerian Agama, “Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMAN di Masa Pandemi”, [www.spab.kemendikbud.go.id.](http://www.spab.kemendikbud.go.id/), diakses 3 Februari 2022.

program penyelenggaraan kelas belajar yang proses pembelajarannya menggunakan jaringan untuk menjangkau sekelompok target yang luas.⁸⁷

Menurut Riyana sebagaimana dikutip oleh Hilna Putria, dkk, menyebutkan pengertian pembelajaran daring yaitu sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh dimana masing-masing orang tidak berkumpul di satu tempat melalui media berupa internet serta alat penunjang belajar seperti handphone maupun komputer. Model pembelajaran daring ini sangat berbeda dengan model pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan karena pembelajaran daring menekankan kelitihan dan olah informasi yang baik secara *online* yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.⁸⁸

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan sistem belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan dengan lokasi tempat belajar yang terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menunjang hubungan pembelajaran keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Saat ini PJJ dapat dilakukan melalui berbagai media aplikasi seperti Google Meet, Zoom, Cloud Meeting, Cisco Webex, dan aplikasi lain yang di tawarkan. Sedangkan belajar dari rumah merupakan kebijakan yang dikeluarkan untuk bidang pendidikan tentang peralihan metode pembelajaran tatap muka dalam satuan pendidikan menjadi pembelajaran di rumah akibat dari dampak Pandemi COVID-19. Tujuan PJJ/BDR yakni memastikan terpenuhinya hak peserta didik untuk tetap mendapatkan pendidikan selama masa darurat COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 dalam satuan pendidikan dan memastikan terpenuhinya dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua.⁸⁹

⁸⁷ Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 1.

⁸⁸ Hilna Putria, dkk, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 4 (Juli 2020.), hlm. 863.

⁸⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Teknologi dan Kementerian Agama, "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMAN di Masa Pandemi", www.spab.kemendikbud.go.id, diakses 3 Februari 2022.

Berdasarkan definisi-definisi di atas mengenai model pembelajaran jarak jauh/daring/belajar dari rumah, maka dapat penulis disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh/daring/belajar dari rumah merupakan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi jaringan internet dan media elektronik dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dalam satu tempat/jarak jauh/dirumah masing-masing antar pendidik dan peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran di masa pandemi.

c. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) adalah sistem kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan tatap muka antara peserta didik dengan pendidik dalam satu tempat yang sama.⁹⁰ Menurut Bonk dan Graham sebagaimana dikutip oleh Lale Gadung Kembang pembelajaran tatap muka merupakan sistem pembelajaran yang konvensional, dimana pendidik berupaya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang dengan mempertemukan pendidik dan peserta didik dalam suatu ruangan belajar tempat (*place-based*).⁹¹

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi salah satu pilihan bagi satuan pendidikan dalam upayanya mengurangi dampak negatif bagi peserta didik. Dalam prosesnya kemudian akan muncul masalah lain yang dihadapi satuan pendidikan antara lain belum tersedianya sarana dan prasarana yang layanan kesehatan, jaminan keselamatan kesehatan dari satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar mengajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan berapa durasi waktu setiap mata pelajaran tiap harinya. Satuan Pendidikan dapat menyiapkan alternatif PTM, yang kemudian akan terpilih satu bentuk PTM yang sesuai dengan

⁹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Teknologi dan Kementerian Agama, "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMAN di Masa Pandemi", www.spab.kemendikbud.go.id, diakses 3 Februari 2022.

⁹¹ Lale Gadung Kembang, "Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi Pada Siswa Kelas VIII) Mts. Darul Ishlah Tahun Pelajaran 2019/2020, *Skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2019), hlm. 11.

kondisi pandemi di lingkungan sekolah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat.⁹²

Bagi satuan pendidikan yang sudah menerapkan PTM, orang tua/wali peserta didik tetap bisa memilih apakah tetap menggunakan metode PJJ maupun PTM. Dalam penyelenggaraannya, apabila terdapat tenaga kependidikan yang belum melakukan vaksinasi COVID-19 minimal dosis pertama, disarankan untuk tetap menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pemerintah daerah dan/atau kepala satuan pendidikan sesuai dengan kewenangannya dapat sewaktu-waktu untuk memberhentikan kegiatan PTM di satuan pendidikan jika ditemukan kasus terkonfirmasi COVID-19 dalam satuan pendidikan di tempatnya. Faktor utama dalam penerapan PTM yaitu mentaati protokol kesehatan dan membudayakan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk tindakan pencegahan dan pengendalian COVID-19.⁹³

d. Mekanisme Pembelajaran di Masa Pandemi

Penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dilakukan berdasarkan tingkatan/level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan capaian vaksinasi antara pendidik, tenaga kependidikan, dan warga masyarakat lanjut usia.⁹⁴

a) Wilayah PPKM Level 1 dan 2

Satuan pendidikan yang memiliki capaian vaksinasi dosis 2 untuk pendidik dan tenaga kependidikan paling sedikit 80 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 untuk masyarakat lanjut usia paling sedikit 50 persen di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan ketentuan:

⁹² Sulihin Mustafa, dkk, *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 5.

⁹³ Sulihin Mustafa, dkk, *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 6.

⁹⁴ Admin, *Buku Saku: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19* (Jakarta: Merdeka Belajar, 2021), hlm. 5.

- 1) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari
- 2) Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam satu kelas sebanyak 100 persen
- 3) Durasi lama belajar maksimal 6 (enam) jam pelajaran per hari.

Selanjutnya, untuk satuan pendidikan yang memiliki capaian vaksinasi dosis 2 bagi pendidik dan tenaga kependidikan minimal 50 persen dan paling banyak 80 persen serta capaian vaksinasi dosis 2 bagi masyarakat lanjut usia paling sedikit 40 persen dan paling banyak 50 persen di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan ketentuan:

- 1) Dilaksanakan setiap hari secara bergiliran sesuai jadwal.
- 2) Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar dalam satu kelas sebanyak 50% (lima puluh persen) dari kapasitas ruang kelas.
- 3) Durasi lama belajar maksimal 6 (enam) jam pelajaran per hari.

Satuan pendidikan yang memiliki capaian vaksinasi dosis 2 bagi para pendidik dan tenaga kependidikan di bawah 50 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 bagi masyarakat lanjut usia di bawah 40 persen di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan ketentuan:

- 1) Dilaksanakan setiap hari secara bergiliran sesuai jadwal.
- 2) Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar dalam satu kelas sebanyak 50% (lima puluh persen) dari kapasitas ruang kelas.
- 3) Durasi lama belajar maksimal 4 (empat) jam pelajaran per hari.

b) Wilayah PPKM Level 3

Satuan pendidikan yang memiliki capaian vaksinasi dosis 2 bagi para pendidik dan tenaga kependidikan di bawah 40 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 bagi masyarakat lanjut usia di bawah 10 persen di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan ketentuan:

- 1) Dilaksanakan setiap hari secara bergiliran sesuai jadwal.
 - 2) Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar dalam satu kelas sebanyak 50% (lima puluh persen) dari kapasitas ruang kelas.
 - 3) Durasi lama belajar maksimal 4 (empat) jam pelajaran per hari
Satuan pendidikan yang memiliki capaian vaksinasi dosis 2 bagi para pendidik dan tenaga kependidikan di bawah 40 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 bagi masyarakat lanjut usia di bawah 10 persen di tingkat kabupaten/kota diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh.
- c) Wilayah PPKM Level 4 diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh.
Selain ditentukan berdasarkan tingkatan/level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang telah ditetapkan oleh pemerintah, penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dilakukan berdasarkan sistem zonasi. Perbedaan antara sistem zonasi dan PPKM Level 1-4 adalah pada sistem zonasi merupakan tingkatan banyak atau tidaknya kasus yang ditunjukkan dengan warna situasi kebencanaan yakni warna merah, oranye, kuning dan hijau. Warna-warna tersebut mengacu pada survei kesehatan masyarakat, indikator epidemiologi dan pelayanan kesehatan. Sedangkan ketentuan PPKM berdasarkan level 1-4 menggunakan indikator laju transmisi, respon sistem kesehatan serta kondisi sosiologis masyarakat.⁹⁵

Berikut merupakan tabel prosedur pembelajaran tatap muka dalam satuan pendidikan yang berada di daerah zona hijau:⁹⁶

Tabel. 1

Perihal	Masa Transisi	Masa Kebiasaan Baru
---------	---------------	---------------------

⁹⁵ Nurhadi, "Ternyata Begini Perbedaan PPKM Level dan Zona" *www.tempo.co.*, diakses 3 Februari 2022.

⁹⁶ Admin, *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran: Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), hlm. 12.

Waktu mulai paling cepat	<p>1. Pendidikan menengah paling cepat dilaksanakan pada bulan Juli 2020 dan pelaksanaannya sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.</p> <p>2. Pendidikan dasar dan SLB paling cepat dilaksanakan pada bulan September 2020 dan pelaksanaannya sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.</p> <p>3. PAUD paling cepat dilaksanakan pada bulan November 2020 dan pelaksanaannya sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.</p>	<p>1. Pendidikan menengah paling cepat dilaksanakan pada bulan September 2020.</p> <p>2. Pendidikan dasar dan SLB paling cepat dilaksanakan pada bulan November 2020.</p> <p>3. PAUD paling cepat dilaksanakan pada bulan Januari 2021.</p>
Kondisi kelas	<p>1. SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per kelas.</p> <p>2. SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB dan SMLB, MALB: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas.</p> <p>3. PAUD: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas.</p>	<p>1. SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per kelas.</p> <p>2. SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB dan SMLB, MALB: jaga jarak minimal 1,5 meter (satu koma lima) dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas.</p> <p>3. PAUD: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas.</p>
Jumlah hari dan jam pembelajaran Tatap Muka Dengan pembagian rombongan	Ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.	Ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.

Belajar (shift)		
Perilaku Wajib di seluruh lingkungan satuan pendidikan	1. Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang di dalamnya diisi tisu dengan baik serta diganti setelah digunakan selama 4 (empat) jam/lembab. 2. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer). 3. Menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan. 4. Menerapkan etika batuk/bersin.	1. Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang di dalamnya diisi tisu dengan baik serta diganti setelah digunakan selama 4 (empat) jam/lembab. 2. CTPS dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer). 3. Menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan. 4. Menerapkan etika batuk/bersin.

Ketentuan khusus:

- a. Peserta didik yang tinggal di daerah zona kuning, oranye, atau merah dan/atau dalam perjalanannya ke dan dari satuan pendidikan harus melalui zona kuning, oranye, dan/atau merah tetap melanjutkan belajar dari rumah.
- b. Peserta didik yang berasal dari daerah zona kuning, oranye, atau merah dan kemudian pindah ke zona hijau tempat satuan pendidikan berada harus melakukan isolasi mandiri selama 14 (empat belas) hari setelah kepindahan dan sebelum melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.

Selain memperhatikan pembagian wilayah PPKM dan zonasi maka kita perlu mengetahui bagaimana protokol kesehatan dalam penyelenggaraan PTM di satuan pendidikan pada masa pandemi COVID-

19. Protokol kesehatan dalam penyelenggaraan PTM dapat dibagi dalam 2 (dua) fase yaitu:⁹⁷

a. Sebelum Pembelajaran

- 1) Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan
- 2) Memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*)
- 3) Memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan
- 4) Memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik
- 5) Memastikan informasi tentang pencegahan COVID-19 terpasang di tempat yang telah ditentukan
- 6) Melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan: suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/muntah, diare, anosmia (hilangnya kemampuan indra penciuman), atau ageusia (hilangnya kemampuan indra perasa).

b. Setelah Pembelajaran

- 1) Melakukan disinfeksi ruangan kelas dan sarana prasarana satuan pendidikan lainnya
- 2) Memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci tangan, dan cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*); memeriksa ketersediaan sisa masker dan/atau masker tembus pandang cadangan, Memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.

⁹⁷ Sulihin Mustafa, dkk, *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara teliti, kritis dalam mencari fakta-fakta dengan menggunakan langkah-langkah tertentu.⁹⁸ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁹⁹ Hal penting dari penelitian lapangan yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang terjadi.

Dalam hal ini penulis akan mengamati dan meneliti secara langsung bagaimana kreativitas yang dilakukan oleh orangtua dalam mendampingi proses belajar anak usia dini di masa pandemi di kecamatan Kawunganten, Cilacap.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Moleong yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh suatu subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pada penelitian ini sering digunakan dalam penelitian

⁹⁸ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. XV, no. 1 (Januari-Juni 2011), hlm.129.

⁹⁹ Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, persepsi maupun tindakan yang dilakukan oleh subjek.¹⁰⁰

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Penerapan penelitian kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Penelitian kualitatif menghasilkan suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut.¹⁰¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di desa Kawunganten kecamatan Kawunganten kabupaten Cilacap. Lembaga PAUD yang berada di Desa Kawunganten yaitu berjumlah 7 lembaga yaitu:

- a. PAUD Al-Ghozali (Dusun Karangreja, Kawunganten)
- b. PAUD Bustan El Firdaus (Dusun Karangsari, Kawunganten)
- c. KB Cahaya (Dusun Karangbawang, Kawunganten)
- d. KB Bustan El Firdaus (Dusun Karangsari, Kawunganten)
- e. TK Yos Sudarso (Dusun Karangbawang, Kawunganten)
- f. TK Khoirunnida (Dusun Karangbawang, Kawunganten)
- g. TK Kartini (Dusun Karangsari, Kawunganten)

Peneliti memilih Desa Kawunganten dengan tujuh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini ini dikarenakan ingin mengetahui bagaimana kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemi covid-19.

¹⁰⁰ Salma, "Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-jenis dan Karakteristiknya", *www.penerbitdepublish.com.*, diakses 13 Januari 2022.

¹⁰¹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hlm. 6.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2022 sampai dengan 30 Mei 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua hal yang akan menjadi sumber utama dalam data maupun informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel penelitian yang didasari pada pertimbangan subjektif dari peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang akan diteliti oleh penulis.¹⁰²

Berkenaan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, maka yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia dini dengan orangtua yang memiliki kreativitas dalam mendampingi anak usia dini belajar dirumah selama masa pandemi di desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Dipilihnya sepuluh orangtua tersebut melalui observasi secara tidak langsung dan wawancara yang dilakukan pada beberapa orangtua di Desa Kawunganten. Ada 10 orangtua dipilih menjadi responden dalam penelitian ini yaitu: Ibu Laminah dan Bapak Waris, Ibu Siti dan Bapak Galih, Ibu Nelly dan Bapak Fiyon, Ibu Diah dan Bapak Trisno, Ibu Dwi dan Bapak Hanggit, Ibu Yeni dan Bapak Saefulloh, Ibu Lastri dan Bapak Darno, Ibu Nur dan Bapak Sigit, Ibu Ambar dan Bapak Supri, Ibu Fitri dan Bapak Agung. Alasan penulis memilih responden tersebut adalah kesesuaian responden dengan syarat yang dipertimbangkan penulis. Syarat yang dimaksudkan adalah kriteria kreativitas dalam pendampingan orangtua yang dibuat peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Orangtua aktif dalam pendampingan belajar anak usia dini,

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 240.

- b. Orangtua memahami konsep belajar anak yaitu bermain sambil belajar,
- c. Orangtua menemani, membimbing, dan mampu berada dalam proses belajar anak,
- d. Orangtua menerapkan materi, media, dan arahan yang diberikan pihak guru pada kegiatan parenting di proses belajar anak,
- e. Orangtua mengenal rangkaian belajar bagi anak usia dini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang akan diteliti. Objek dapat juga disebut sebagai tempat penulis dalam melakukan penelitian.¹⁰³ Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah bagaimana kreativitas orang tua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemi di kecamatan Kawunganten, Cilacap.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁰⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia dini di Desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui oranglain, media atau dokumen.¹⁰⁵ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang kreativitas pembelajaran, anak usia dini, dan metode penelitian. Selain itu juga berupa artikel, jurnal dari internet terkait dengan tema penelitian.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 13.

¹⁰⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 71.

¹⁰⁵ Hardani, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 401.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.¹⁰⁶ Mengenai pengumpulan data yang penulis dipakai dalam penelitian ini meliputi :

1. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinan.¹⁰⁷ Wawancara bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung ditujukan langsung kepada orang yang diperlukan keterangan atau datanya dalam suatu penelitian. Sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang ditujukan kepada pihak lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai suatu keadaan yang terkait.¹⁰⁸

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposif (bukan secara acak) yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang variasi-variasi yang ada sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹⁰⁹ Dalam hal ini penulis menganalisis kreativitas orangtua yang memiliki kreativitas yang baik untuk mengukur tingkat kreatif dan inovasi yang dilakukan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak usia dini di masa pandemi.. Adapun model wawancara yang penulis lakukan dengan cara mengajukan

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 62.

¹⁰⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 50.

¹⁰⁸ Mohamad Mustari dan M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Laskbang Pressindo, 2012), hlm. 54.

¹⁰⁹ Subadi, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: University Press, 2006), hlm. 43.

beberapa pertanyaan yang diajukan kepada 5 orangtua dengan kriteria memiliki anak usia dini dan memiliki kreativitas yang baik yang tersebar di wilayah kecamatan Kawunganten.

2. Observasi

Data untuk menjawab masalah penelitian dapat dilakukan pula dengan cara pengamatan, yakni mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini panca indera manusia diperlukan untuk menangkap gejala yang akan diamati.¹¹⁰ Metode observasi menurut Prof. Parsudi Suparlan sebagaimana dikutip oleh Mamik dibedakan menjadi :¹¹¹

- a) Observasi biasa. Dalam observasi ini peneliti tidak boleh terlibat dalam hubungan emosi dari pihak yang menjadi sasaran penelitian
- b) Observasi terkendali. Peneliti melakukan observasi kepada para pihak yang akan diamati ditempat kegiatan penelitian.
- c) Observasi terlibat. Yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang di teliti untuk dapat melihat dan memahami secara langsung gejala yang ada di suatu tempat, sesuai makna yang diberikan dan dipahami oleh lingkungan yang ditelitinya. Tujuan kegiatan observasi terlibat bukan hanya untuk mengamati gejala yang ada dalam lingkungan yang diteliti, tetapi juga melakukan wawancara, mendengarkan, memahami dan dalam batas-batas tertentu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat yang diteliti.

Dalam setiap pengamatan, peneliti sebagai observer selalu mengaitkan dua hal, yaitu informasi (apa yang terjadi) dan hal-hal yang berkaitan di sekitar. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung mengenai kreativitas yang dilakukan oleh orangtua dalam mendampingi belajar anak usia dini di masa pandemi.

3. Dokumentasi

¹¹⁰ Rianto Adi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 70.

¹¹¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), hlm. 94.

Menurut Sukardi sebagaimana dikutip oleh M. Ferdiansyah pengertian dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis maupun dokumen yang ada pada responden atau lokasi penelitian.¹¹² Sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah variabel dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat dan buku *langger*.¹¹³ Dalam penelitian ini dokumen yang diperlukan dengan memfoto media pembelajaran yang digunakan oleh orangtua saat mendampingi proses belajar anak usia dini di masa pandemi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori atau terstruktur klasifikasi.¹¹⁴ Kemudian teknik analisis yang digunakan yaitu:¹¹⁵

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Kegiatan reduksi dilakukan terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Selama pengumpulan data terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo. Langkah melakukan reduksi data yaitu melalui seleksi data, membuat ringkasan atau ulasan singkat, dan menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas.
2. Klasifikasi merupakan pengkategorian data yang diperoleh berdasarkan bagian penelitian yang telah ditetapkan. Pengklasifikasian membuat data lebih tersusun secara sistematis yang nantinya bisa sangat membantu peneliti dalam proses penelitian.

¹¹² M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bogor : Herya Media, 2015), hlm. 55.

¹¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 85.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9.

¹¹⁵ Mathew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 16.

3. Verifikasi data mendukung hasil penelitian dan mendapatkan data yang sesuai dengan karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian diperlukan teknik verifikasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan verifikasi data *member check, triangulasi, expert opinion*.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian kualitatif mampu menjawab rumusan masalah, namun mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dipaparkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moloeng, 2007:320)¹¹⁶

Teknik uji keabsahan yang digunakan pada penelitian yaitu sebagai berikut:¹¹⁷

1. Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, Menggunakan Bahan referensi, analisis kasus negative, dan member check.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian di fokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, kemudian data yang telah diperoleh itu setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah

¹¹⁶ Moloeng, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 320.

¹¹⁷ Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. (Bandung: Alfabeta)

di cek kembali ke lapangan data benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

d. Analisis Kasus Negative

Kasus Negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi berarti adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan data rekaman wawancara. Data dengan interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan didukung oleh foto-foto.

f. Mengadakan Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Uji Transferability

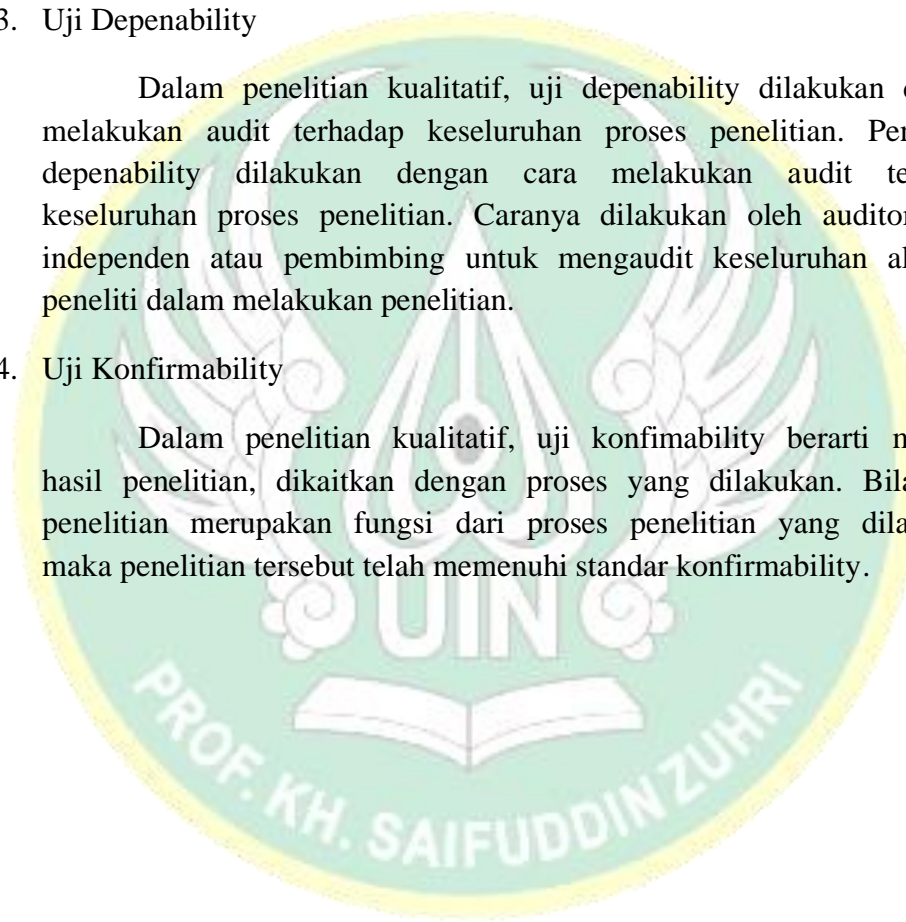
Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga kemungkinan menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

3. Uji Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Confirmability

Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

KREATIFITAS ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI
ANAK USIA DINI BELAJAR DI MASA PANDEMI
DESA KAWUNGANTEN KECAMATAN KAWUNGANTEN KABUPATEN
CILACAP

A. Gambaran Keluarga Responden

1. Keluarga Ibu Laminah – Bapak Waris

Keluarga ibu Laminah dengan bapak Waris memiliki satu anak yaitu ananda Khoirul. Khoirul berumur 5 tahun 10 bulan dan sedang menginjak jenjang pendidikan anak usia dini di PAUD Al Ghozali Kawunganten. Ibu Laminah tidak bekerja dengan oranglain namun memiliki bisnis jual online pakaian sedangkan bapak Waris bekerja sebagai buruh di luar kota. Ibu Laminah memilih tidak bekerja dan tetap tinggal dirumah untuk bisa mengurus anak sendiri dengan latar belakang keluarga kurang mampu tidak membuat ibu memilih bekerja meninggalkan rumah dan anak karena baginya anak adalah hartanya.

2. Keluarga Ibu Siti – Bapak Galih

Keluarga Ibu Siti dengan bapak Galih memiliki satu anak yaitu ananda Rasya. Rasya berumur 5 tahun 9 bulan dan sedang menginjak jenjang pendidikan anak usia dini di TK Khoirunnida Kawunganten. Ibu Siti memfokuskan dirinya untuk menemani proses pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya pada proses belajar anak. Sedangkan, bapak Galih bekerja di salahsatu kantor ekspedisi di Jakarta. Meski ibu mengurus anak sendiri dirumah tetapi suami juga aktif menanyakan tentang belajar anak ke anaknya secara langsung melalui telepon.

3. Keluarga Ibu Nelly – Bapak Fiyah

Keluarga ibu Nelly dengan bapak Fiyah memiliki anak ayng umurnya lima tahun yaitu bernama Ines. Ines sedang menjalani proses belajar pendiidkan anak usia dini di KB Cahaya Kawunganten. Ibu Nelly

tidak bekerja untuk mengurus anak dirumah sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh proyek di kota.

4. Keluarga Ibu Diyah – Bapak Trisno

Keluarga Ibu Diyah dan Bapak Trisno memiliki anak bernama Naura yang sedang menjalani proses belajar di jenjang anak usia dini yaitu di TK Khoirunnida. Ibu Diyah bekerja sebagai Bidan di Puskesmas dan suaminya bekerja sebagai driver ambulans di Puskesmas yang sama, meski keduanya memiliki kesibukan tetapi tidak menjadi penghalang untuk mendampingi proses belajar anak. Mereka mengatur waktu sebaik mungkin kapan untuk bekerja, istirahat, dan fokus pada keluarga.

5. Keluarga Ibu Dwi – Bapak Hanggit

Keluarga ibu Dwi dan suaminya memiliki satu anak yang bernama Arjuna berusia 5 tahun 7 bulan. Arjuna bersekolah di KB Cahaya Kawunganten. Mereka pasangan fokus pada usaha rumahan, ibu sebagai perias pengantin dan memiliki salon perawatan dirumah sedangkan suaminya memiliki usaha percetakan. Meski begitu tidak membuat mereka kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar karena mereka telah menyiapkan waktu untuk tiap kegiatannya. Misal di pagi hari mereka fokus untuk mendampingi anak belajar kemudian mulai pukul 10:00 mulai buka usahanya sampai sore dan malam bisa untuk mendampingi anak belajar lagi. Pada siang hari anak juga tidak merasa sendiri dan tetap dalam pantauan orangtua karena usaha yang mereka miliki berada di rumah mereka sendiri.

6. Keluarga Ibu Yeni – Bapak Saefulloh

Keluarga ibu Yeni dengan suaminya memiliki anak yaitu Keanu yang berusia 4 tahun 8 bulan. Keanu bersekolah di TK Yos Sudarso Kawunganten. Ibu Yeni bekerja sebagai bidan di Puskesmas dan suaminya sebagai perawat yang buka praktek dirumah. Meski pekerjaan mereka cukup sibuk namun tidak membuat mereka kesulitan mendampingi proses belajar anak, baginya kapanpun waktunya selagi anak tidak tidur bisa diajak belajar. Saat mereka memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggal

mereka tidak mengkhawatirkan anaknya karna ada babysuster yang tidak diragukan lagi kepribadiannya yang baik, berpendidikan, dan senang pada anak.

7. Keluarga Ibu Lastri – Bapak Darno

Keluarga Ibu Lastri dan suaminya memiliki anak berusia 5 tahun bernama Sabrina yang sedang menjalani proses pendidikan PAUD di TK Kartini Kawunganten. Ibu tidak merasa kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar karena ibu fokus untuk mengurus rumah dan anak-anaknya dirumah sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh proyek di kota.

8. Keluarga Ibu Nur – Bapak Sigit

Keluarga ibu Nur dengan suaminya cucu yang diasuhnya bernama Yoga berusia 5 tahun dan bersekolah di PAUD Al Ghozali Kawunganten. Ibu Nur dan Bapak Sigit fokus mengurus cucunya karena ibu Nur merasa bisa dan ingin mengurusnya dan menurut anaknya ibu nur juga bagus dalam mendampingi belajar ankanya. Ibu selalu menanyakan ke sekolah terkait belajar anak dirumah sehingga ibu tidak kesulitan dalam penerapannya.

9. Keluarga Ibu Ambar – Bapak Supri

Keluarga ibu Ambar dengan suaminya memiliki satu anak bernama Nisa dan berusia lima tahun yang sedang menjalani proses belajar di jenjang PAUD. Ibu memiliki usaha dagang dirumah sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh di kota.

10. Keluarga Ibu Fitri – Bapak Agung

Keluarga ibu Fitri dengan suaminya memiliki satu anak bernama Kahfi yang berusia 4 tahun 8 bulan. Kahfi bersekolah di TK Khoirunnida. Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan suaminya bekerja di kota. Ibu Fitri selalu mengkoordinasikan dengan suaminya yang di kota untuk aktif menanyakan proses belajar anak karena menurutnya mendidik anak bukan hanya tugas ibu namu juga tugas ayahnya.

B. Kreativitas Orangtua dalam Mendampingi Anak Usia Dini belajar di Masa Pandemi

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan hubungan dan hasil yang baru dan bermakna dengan menggunakan imajinasi dan kemungkinan yang muncul dari ide dan gagasan, interaksi dengan orang lain dan lingkungan.¹¹⁸ Menurut para ahli lain, kreativitas adalah kombinasi baru yang didasarkan pada interaksi individu dengan lingkungannya, data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau yang telah diketahui sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh individu tersebut sepanjang hidup, baik di lingkungan sekolah, di keluarga, maupun dalam masyarakat

Pengertian lain dari kreativitas yaitu salah satu kemampuan manusia yang memegang peranan penting dalam kehidupannya. Kemampuan ini terutama didasarkan pada kemampuan intelektual seperti kecerdasan, bakat, dan kemampuan belajar, serta didukung oleh faktor emosional dan psikomotorik.¹¹⁹ Sedangkan yang dimaksud kreativitas orang tua adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan orang tua untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau elemen yang sudah ada atau diketahui sebelumnya yakni semua pengalaman yang telah diperoleh seseorang sepanjang hidupnya baik yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun kehidupan masyarakat.

Orangtua merupakan figur yang bertanggungjawab pada proses pembentukan kepribadian anak. Sehingga akan memberikan arah, memantau, dan membimbing perkembangan anak ke arah yang baik. Sedangkan, kreativitas orangtua pada kegiatan belajar anak adalah kemampuan menciptakan hal baru, mengkombinasi, menunjukkan hal menarik pada proses belajar anak sehingga anak akan terdorong semangat belajarnya.

Adapun dalam proses interaksi dalam kegiatan belajar akan menunjang beberapa hal yaitu dengan bahan pengajaran, metode penyampaian, strategi

¹¹⁸ Qurrat A'yuna, "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. I, no. 1 (Juni 2015), hlm.3.

¹¹⁹ Barkah Lestari, "Upaya Orangtua dalam Pengembangan Kreativitas Anak", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. III, no. 1 (April 2006), hlm.18.

pembelajaran, dan sumber belajar. Dalam proses belajar juga perlu diperhatikan kesiapan belajar anak usia dini. Tiap bahan pelajaran yang disampaikan kepada anak akan diterima secara efektif apabila sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak. Perlu dicermati bahwa mendampingi proses belajar anak ada hal-hal yang harus tersusun dan terencana seperti: rencana pembelajaran, media, strategi belajar, dan kreativitas orangtua tentunya. Sedangkan, dalam hal ini penulis meneliti kreativitas orangtua dalam mendampingi belajar anak di masa pandemi di Desa Kawunganten. Tentu hal ini menjadi tantangan orangtua untuk sebaik mungkin berupaya dalam mendampingi proses belajar anak-anaknya, dengan begitu penulis juga tertantang untuk meneliti hal tersebut. Setelah dilaksanakannya kegiatan wawancara pada sepuluh responden orangtua yang memiliki anak usia dini dan memenuhi syarat penulis dapat menyimpulkan bahwa kreativitas orangtua yang sering dilakukan adalah dengan pembiasaan menggambar sederhana sebelum memulai belajar, mewarnai gambar, dibacakan cerita, menyanyi, membuatkan ruangan khusus untuk belajar, mengajak belajar di luar rumah supaya anak lebih merasa senang, menerapkan metode *punishment and reward*. Seperti pendapat John Dewey yaitu salah satu metode yang ditawarkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah dengan metode pemberian *reward*.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua di Desa Kawunganten selalu memberikan dan mengupayakan waktu dan ketersediannya untuk mendampingi belajar anaknya dengan disadari bahwa seorang ibu adalah madrasah utama bagi anak-anaknya. Seperti Hadist yang berbunyi “*Al-Ummu nmadrasatul ula, iza adadthaha adadtasyaban thayyibal araq*” yang artinya “Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan

¹²⁰ Mia Ardhita, “Metode Reward dan Punishment dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Harapan Jaya Gedung Meneng TulangBawang”, *skripsi* (Lampung: UIN Raden Intang, 2020), hlm. 20.

baik maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya”¹²¹

Selain itu, Ibu di Desa Kawunganten juga cerdas dalam menyikapi keadaan dan situasi pandemi yang mengharuskan anak-anaknya belajar di rumah dengan cara bertanya terkait cara pelaksanaan kegiatan belajar di rumah, meminta parenting seminggu sekali supaya pemantauan lebih intens, membaca jurnal terkait pembelajaran anak usia dini, dan mencari sumber belajar yang menarik bagi anaknya.

Sedangkan, kreativitas yang diterapkan orangtua pada pendampingan belajar anak usia dini di Desa Kawunganten antara lain: membiasakan kegiatan menggambar sederhana, mewarnai, eksperimen, membuat karya, menyanyi, bermain drama, dan tanya jawab. Selain itu ibu juga mengusahakan setiap hal terkait kegiatan belajar anak di rumah dengan permasalahan anak yang sering merasa bosan, malas, dan maunya keluar main dan yang sangat dikhawatirkan adalah ketika anak terdistract handphone dan ingin menonton tv.

Untuk itu, ibu juga memperhatikan untuk tempat belajar, media belajar, dan waktu belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada sepuluh orangtua di Desa Kawunganten mereka membiasakan anak belajar di tempat-tempat yang berbeda atau menuruti anaknya ingin belajar dimana, selain di ruang tamu, ruang tidur, atau ruang tv, ibu juga sering mengajak anak belajar di area outor supaya mendapatkan cahaya lebih terang. Sedangkan untuk media yang digunakan yaitu menggunakan media yang diberikan oleh guru pada setiap sabtu atau saat kegiatan parenting, namun ibu juga membuat, menyari, atau menyediakan media sendiri untuk menunjang kegiatan belajar anak di rumah lebih menarik dan menyenangkan seperti media youtube, menyiapkan karpet bergambar, cat air, poster huruf, poster angka, poster hewan, poster buah, lego, dan buku bacaan anak. Selain memperhatikan tempat belajar dan media belajar ibu juga memperhatikan waktu belajar. Dari sepuluh orangtua di Desa Kawunganten mereka menggunakan waktu belajar dengan

¹²¹ Hadist Hafiz Ibrahim.

semaunya anak dan membuat jadwal jam belajar yaitu ketika kegiatan ibu mengurus suami, anak dan rumah telah selesai dengan alasan supaya lebih fokus mengerjakan urusannya. Sedangkan dari anak-anaknya yaitu saat mereka sudah makan dan mandi, selebihnya saat anak minta untuk main dulu atau menonton tv dulu maka membuat perjanjian waktu. Kebanyakan anak sudah mulai paham akan kewajibannya untuk belajar.

Berikut hasil penelitian dari sepuluh responden orangtua di Desa Kawunganten :

g. Kreativitas Mengajak Anak Belajar

Kreativitas mengajak adalah cara unik yang digunakan untuk mengajak sesuatu, serupa dengan kreativitas mengajak anak belajar maka cara unik yang digunakan untuk mengajak anak belajar. Banyak kreativitas yang mungkin dipakai yaitu dengan memberikannya hadiah di akhir belajar, memberikan bintang sebagai nilai, memberikan pujian, membuat jadwal belajar dan lain-lain. Seperti yang dilakukan oleh orangtua di desa Kawunganten untuk mengajak anak usia idni belajar yaitu sebagai berikut:

1. Ibu Laminah – Bapak Waris

Kreativitas mengajak anak belajar yang dilakukan ibu Laminah dengan cara mengajaknya menggambar sederhana terlebih dulu. Kalau anak mulai bosan menggambar, ibu akan mengganti dengan cara bermain cat warna yang aman dipakai anak-anak karena menurutnya akan lebih menarik. Selain itu ibu juga mengajak anak belajar di ruang tamu dengan pencahayaan yang lebih terang dari ruang lain, berdasarkan percobaan saat ibu mengajak anak belajar di ruangan yang terdapat tv nya membuat anak bekeinginan menonton tv sehingga anak tidak fokus lagi untuk belajar.

2. Ibu Siti – Bapak Galih

Kreativitas mengajak yang dilakukan ibu Siti pada anaknya dengan cara memulai dengan membuat jam belajar sehingga hari-hari berikutnya hanya tinggal mengingatkan jam belajar. Selain itu, ibu juga sering mengajak anak dengan cara memberitahu bahwa di akhir

belajar jika baik dalam belajar akan diberi hadiah berdasarkan percobaan pemberian hadiah atau reward anak akan lebih semangat dalam belajarnya dan akan memberikan punishment jika anak melakukan kesalahan. Sederhananya jika anak dapat menyelesaikan belajarnya dengan baik maka akan diberi hadiah meski hanya jajan atau uang jajan untuk membeli jajan sendiri.

3. Ibu Nelly – Bapak Fiyon

Kreativitas mengajak anak belajar yang dilakukan ibu Nelly yaitu dengan cara mengajak belajar sambil bermain. Ibu merasa anak sering merasa bosan saat belajar sehingga ibu mengajak dengan cara yang membuat anak semangat belajar.

4. Ibu Diyah- Bapak Trisno

Kreativitas mengajak yang dilakukan oleh ibu Diyah yaitu dengan cara ibu membiasakan belajar di jam berapapun, pagi, siang, sore atau malam hari supaya anak terbiasa untuk belajar di jam berapapun karena ibu tidak punya jam yang dapat ditetapkan untuk jadi jam belajar, sehingga kapan saja aibu bisa mengajak anak makan anak juga siap belajar.

5. Ibu Dwi – Bapak Hanggit

Kreativitas mengajak anak yang dilakukan oleh ibu Dwi yaitu dengan cara membuat komitmen anak untuk bermain dulu lalu belajar supaya saat anak belajar tidak terganggu dengan keinginan bermain di luar rumah.

6. Ibu Yeni – Bapak Saefulloh

Kreativitas mengajak yang dilakukan oleh ibu Yeni kepada anak yaitu dengan cara mengajak anak untuk melafalkan asmaul husna terlebih dulu dengan menggunakan nada yang ceria sehingga anak akan terbangunkan semangatnya. Setelah itu, ibu biasanya memperlihatkan media yang akan dipakai guna anak merasa penasaran dengan kegiatan belajar di hari tersebut.

7. Ibu Lastri – Bapak Darno

Kreativitas mengajak yang dilakukan oleh ibu kepada anak dengan cara mengajak anak menuju ruang belajar yang memang sudah dipersiapkan khusus untuk belajarnya. Selain itu pasti ibu juga mengajak bernyanyi atau meminta anak untuk mengejar ibu menuju ruang belajar.

8. Ibu Nur – Bapak Sigit

Kreativitas yang dilakukan oleh ibu dalam mengajak anak belajar yaitu dengan cara menggambar sederhana dan bermain pewarna kemudian ibu akan memberikan bintang sebagai tiket belajar anak.

9. Ibu Ambar – Bapak Supri

Kreativitas yang dilakukan oleh ibu pada anak yaitu dengan cara mengajak bereksperimen sesuatu untuk menggugah semangat belajar anak.

10. Ibu Fitri – Bapak Agung

Kreativitas yang dilakukan oleh ibu pada anak yaitu mengajak anak bernyanyi, bermain lego, menggambar dan lainnya. Ibu sering mengajak anak dengan cara berbeda supaya tidak merasa bosan.

Jadi, kreativitas mengajak anak belajar di Desa Kawunganten sudah bagus dan dapat diterima anak dengan baik. Selain itu juga hal ini menjadikan anak lebih mandiri dan lebih baik dalam hal persiapan belajarnya. Pada kreativitas mengajak anak belajar paling unik dapat di contoh yaitu carar yang dilakukan oleh ibu Nelly yaitu mengajak belajar dengan cara bermain dengan tujuan membangun semangat belajar anak, pada dasarnya proses belajar anak perlu dilaksanakan dengan menyenangkan.

h. Kreativitas Menyiapkan Media Belajar

Kreativitas menyiapkan media adalah aktivitas sebelum kegiatan belajar anak yang dilakukan oleh ibu, oleh anak, atau bersama-sama. Dalam ahal ini, penulis akan memaparkan terkait apa saja yang dipersiapkan orangtua di Desa Kawunganten pada Anak Usia Dini belajar:

1. Ibu Laminah – Bapak Waris

Ibu juga mengikuti kemauan anak akan belajar mengenai hal apa karena ibu pikir bahwa belajar tidak hanya apa yg diperintahkan oleh guru, misal anak sedang di beri tugas dengan tema transportasi tapi ketika anak ingin belajar tentang buah maka ibu akan menyiapkan materi tentang buah sendiri. Media yang digunakan ibu yaitu media yang seadanya dirumah atau sengaja membuatnya.

2. Ibu Siti – Bapak Galih

Ibu mneyiapkan media menggunakan seadanya yang ada dirumah seperti menggunakan lego, mobil-mobilan, poster gambar dan lainnya.

3. Ibu Nelly – Bapak Fiyan

Ibu selalu menyediakan media yang diperlukan sesuai tema belajar setiap harinya meski dari pihak sekolah mendapatkan bahan kegiatan tetapi ibu juga menyiapkan hal lainnya.

4. Ibu Diyah – Bapak Trisno

Ibu sering mengajak kuis di aplikasi yang dapat digunakan untuk media belajar anak, selain itu anak sudah cukup mandiri dan menyadari kewajibannya untuk belajar dan mandiri.

5. Ibu Dwi – Bapak Hanggit

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar anak, ibu selalu mengecek dan menyiapkan apasaja yang perlu disiapkan seperti media, tempat dan cara menyampaikan materinya.

6. Ibu Yeni – Bapak Saefulloh

Ibu sangat siap pada persiapan belajar anak. Kreativitas yang ibu berikan pada anak yaitu ketersediaan media belajar yang cukup

lengkap seperti buku-buku bacaan, mainan, lego, kartu angka, kartu buah, kartu hewan, kartu huruf, sampai alat permainan perosotan yang terpajang di ruang belajar.

7. Ibu Lastri – Bapak Darno

Menyediakan media-media apa saja sekalipun tidak terpakai tetapi ibu menatanya dengan rapih di ruang belajar. Ibu juga menyediakan ruang khusus yang terdapat meja dan kursi untuk tempat anaknya belajar

8. Ibu Nur – Bapak Sigit

Ibu menyediakan media belajar anaknya disesuaikan dengan rencana belajar yang di berikan oleh gurunya

9. Ibu Ambar – Bapak Supri

Ibu juga telah mempersiapkan media-media belajar anak dirumahnya meski tidak selengkap di sekolah namun setidaknya dapat dijadikan alat belajar anak

10. Ibu Fitri – Bapak Agung

Ibu selalu menyiapkan bahan dan media belajar anak yang telah diberikan oleh guru selain itu ibu juga sering menggunakan media film kartun inspiratif, aplikasi belajar yang memadai dan mainan yang dimiliki dirumah.

Jadi, kreativitas orangtua dalam menyiapkan media sangat unik dan memiliki tingkat kreatif yang cukup baik bagi anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dengan berragamnya proses belajar yang dilakukan setiap harinya. Pada hal ini, cara mempersiapkan media belajar yang paling menonjol menurut peneliti yaitu yang dilakukan oleh ibu Lastri.

c. Kreativitas Pada Proses Belajar

Kreativitas proses belajar adalah hal yang dilakukan oleh orangtua dalam proses pendampingan anak belajar. Hal tersebut meliputi cara-cara orangtua dalam menuntun anak belajar, orangtua diposisikan sebagai guru, fasilitator, dan pemandu berjalannya belajar.

1. Ibu Laminah – Bapak Waris

Ibu selalu membiasakan untuk mengajak anak menggambar guna melatih keluwesan anak memegang pensil. Selain itu, ibu juga sering mengajak bernyanyi saat belajar guna menambah semangat anak. Meski tetap saja anak kadang merasa malah dan bosan belajar tetapi ibu selalu punya caranya yaitu dengan mengajak anak belajar di ruang tamu untuk mendapatkan pencahayaan lebih terang dan tidak mudah mengantuk.¹²²

2. Ibu Siti – Bapak Galih

Ibu memberikan kreativitasnya terkait pembiasaan yaitu pembiasaan waktu jam belajar supaya konsisten, pembiasaan menggambar setiap hari, pembiasaan menghafal doa harian dan surat pendek selebihnya mengikuti rencana kegiatan yang di beri guru beserta bahan belajarnya. Selain itu, ibu juga sering mengenakan tentang hewan, buah, alat transportasi, dan lainnya karena ibu memahami bahwa seusia anaknya sedang bagus untuk mengenal hal tersebut.¹²³

3. Ibu Nelly – Bapak Fiyan

Ibu mengajak anak belajar melalui menyanyi, menonton video di youtube, belajar di aplikasi yang bias digunakan untuk belajar anak dan memastikan anak dalam dampingan ibu serta di beri batas waktu jika belajar di *handphone*.¹²⁴

4. Ibu Diah – Bapak Trisno

Ibu menggunakan cara mengajak kuis di aplikasi yang dapat digunakan untuk media belajar, atau kuis teba-tebakan yang ibu kadang sudah siapkan, anak terkadang juga ibu mengajak anak untuk tanya jawab mengenai hal apapun.¹²⁵

5. Ibu Dwi – Bapak Hanggit

¹²² Wawancara dengan Ibu Laminah dan Bapak Waris, tanggal 10 Maret 2022, di Kawunganten.

¹²³ Wawancara dengan Ibu Siti dan Bapak Galih, tanggal 10 Maret 2022, di Kawunganten.

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Nelly dan Bapak Fiyan, tanggal 11 maret 2022, di Kawunganten.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Diah dan Bapak Trisno, tanggal 14 maret 2022, di Kawunganten.

Ibu biasanya mengubah cara belajarnya, misal biasanya belajar di dalam rumah maka ganti dengan belajar diluar rumah. Ibu juga tidak pernah mengajak anak belajar dengan cara memaksa karena sedari awal sudah memberikan pemahaman bahwa tidak berangkat sekolah bukan berarti libur.¹²⁶

1. Ibu Yeni – Bapak Saefulloh

Ibu membiasakan anak untuk dapat mendengarkan cerita yang ibu baca dari buku persediaannya dan ibu membiasakan anak untuk menggambar. Selain itu, ibu juga menerapkan metode reward dan punishment untuk melatih rasa menghargai, mensyukuri dan bertanggungjawab. Ibu juga biasanya menyetel audio untuk membunyikan asmaul husna, surat pendek, doa harian, dan lagu-lagu anak setiap pagi. Untuk kegiatan belajar yang diutamakan yaitu tugas dari guru terselesaikan namun untuk prosesnya yang ngalir mengikuti anak saja, dengan disediakan alat permainan, media dan ruang belajar membuat kita cukup merasa baik dalam proses belajar anak dan anak nyaman setiap belajarnya.¹²⁷

6. Ibu Lastri – Bapak Darno

Ibu membiasakan adanya tanya jawab dan diskusi saat belajar, selain itu anak juga mandiri menyiapkan bahan untuk belajar yang sudah diberi oleh gurunya. Meski kadang tidak berjalan sesuai harapan sehingga anak perlu dibawa ke luar rumah untuk belajar dengan tempat yang berbeda tetapi anak tetap memahami bahwa ia sedang melaksanakan kegiatan belajar.¹²⁸

7. Ibu Nur – Bapak Sigit

Ibu membiasakan kegiatan menggambar, bernanyi, menghafal asmaul husna, untuk kegiatan setiap harinya ibu pasti melihat keadaan

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Dwi dan Bapak Hanggit, tanggal 15 maret 2022, di Kawunganten.

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Yeni dan Bapak Saefulloh, tanggal 17 maret 2022, di Kawunganten.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Lastri dan Bapak Darno, tanggal 20 maret 2022, di Kawunganten.

anak terlebih dahulu supaya dapat dipastikan bisa belajar dengan baik tiap harinya.¹²⁹

8. Ibu Ambar – Bapak Supri

Ibu membiasakan menggambar atau mewarnai gambar yang ada di buku. Selain itu, ibu juga senang mengajak anak untuk bereksperimen pada hal baru, seperti bereksperimen pencampuran warna, melipat dan menggunting supaya menjadi sebuah karya, dan menempel bebas untuk menjadi sebuah bentuk.¹³⁰

9. Ibu Fitri – Bapak Agung

Ibu senang mengajak anak untuk sering mewarnai dan menggambar, bernyanyi, membuat karya, dan membiasakan berdo'a dan berikap baik dengan cara membacakan buku atau memperlihatkan video kartun di media youtube.¹³¹

Jadi, kreativitas orangtua dalam mendampingi anak belajar sangat kreatif hingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Ibu selalu memiliki cara dalam menangani sikap kurang baik pada proses belajar sehingga anak akan cepat terkondisikan. Pada poin ini, kreativitas proses belajar anak paling menonjol yaitu kreativitas pada Ibu Yeni.

d. Kreativitas Akhir Belajar

Kreativitas akhir belajar merupakan hal apa yang didapatkan dan dilakukan orangtua terhadap anak di akhir belajarnya. Berikut ini penulis akan memaparkan kreativitas yang dilakukan orangtua terhadap anaknya:

1. Ibu Laminah – Bapak Waris

Kreativitas yang biasa ibu lakukan yaitu membiasakan mengajak anak untuk mengulas hal apa saja yang sudah dilakukan, mengajak anak untuk mengingat pesan yang ibu sampaikan.

2. Ibu Siti – Bapak Galih

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Nur dan Bapak Sigit, tanggal 23 maret 2022, di Kawunganten.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Ambar dan Bapak Supri tanggal 27 maret 2022, di Kawunganten

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Fitri dan Bapak Agung, tanggal 30 maret 2022, di Kawunganten.

Kreativitas yang biasa ibu lakukan yaitu mengajak anak untuk mengingat hal-hal yang sudah dilakukan dalam belajarnya dan memberikan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidupnya.

3. Ibu Nelly – Bapak Fiyan

Kreativitas yang biasa ibu lakukan yaitu mengajak anak untuk mengulas kegiatan belajar, ibu mengajak anak untuk membereskan media dan alat belajar yang telah digunakan.

4. Ibu Diyah – Bapak Trisno

Kreativitas yang ibu lakukan yaitu mengajak anak untuk mengevaluasi kegiatan, mengungkapkan perasaan, dan memberikan pesan-pesan dan mengajak untuk membereskan media dan bahan belajar.

5. Ibu Dwi – Bapak Hanggit

Kreativitas yang ibu lakukan pada akhir belajar anak yaitu dengan mengajak anak untuk mengingat ulang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, mengulang perihal apa yang sudah di pelajari dan mengajakk anak untuk membereskan media yang telah digunakan.

6. Ibu Yeni – Bapak Saefulloh

Kreativitas yang ibu lakukan pada akhir belajar anak yaitu dengan mengajak anak untuk mengulas kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, mengulas perihal apa yang sudah di pelajari dan mengajak anak untuk membereskan media dan mainan yang telah digunakan.

7. Ibu Lastri – Bapak Darno

Kreativitas yang ibu lakukan pada akhir belajar anak yaitu dengan mengajak anak untuk mengevaluasi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, mengulang perihal apa yang sudah di pelajari dan mengajakk anak untuk membereskan media yang telah digunakan.

8. Ibu Nur – Bapak Sigit

Kreativitas yang ibu lakukan pada akhir belajar anak yaitu dengan mengajak anak untuk mengingat ulang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan

9. Ibu Ambar – Bapak Supri

Kreativitas yang ibu lakukan pada akhir belajar anak yaitu dengan mengajak anak untuk mengingat ulang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, mengajak anak untuk membereskan media dan alat belajar, dan memberikan pesan-pesan.

10. Ibu Fitri – Bapak Agung

Kreativitas yang ibu lakukan pada akhir belajar anak yaitu dengan mengajak anak untuk mengingat ulang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, mengajak anak untuk membereskan media yang telah digunakan.

Jadi, kreativitas orang tua pada akhir belajar anak sangat beragam dan diterima baik oleh anak-anaknya. Anak akan memahami setiap prose belajarnya dikarenakan orangtua memberikan hal-hal penting yang akan memberikan pengaruh baik untuk anaknya.

e. Kreativitas Pemberian Penghargaan pada Anak

Pemberian penghargaan atau *reward* memiliki fungsi sebagai stimulus (rangsangan) maupun penguat positif. Sebagai respon atas tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu serta upaya untuk memperkuat munculnya kembali tingkah laku tersebut, maka pemberian reward merupakan salah satu cara yang tepat. *Reward* diberikan agar motivasi anak dapat ditingkatkan, sehingga anak memiliki semangat yang tinggi

1. Ibu Laminah – Bapak Waris

Kreativitas yang ibu lakukan pada proses ini yaitu dengan memberikan pujian pada anak dan menyampaikan pesan baik karena telah baik dalam belajar.

2. Ibu Siti – Bapak Galih

Kreativitas yang ibu lakukan pada proses ini yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment* jika memang perlu. Selain itu juga ibu tidak pernah lupa untuk mengucapkan terimakasih karena sudah belajar dengan baik.

3. Ibu Nelly – Bapak Fiyani

Kreativitas yang ibu lakukan pada proses ini yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment* jika memang perlu. Mengajak anak untuk memilih *reward*, sedangkan pilihan yang biasa ibu berikan adalah berupa jajan atau uang untuk membeli jajan sendiri.

4. Ibu Diah – Bapak Trisno

Kreativitas yang ibu lakukan pada proses ini yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment* jika memang perlu. Selain itu juga ibu tidak pernah lupa untuk mengucapkan terimakasih karena sudah belajar dengan baik, biasanya juga ibu membuatkan cemilan simple.

5. Ibu Dwi - Bapak Hanggit

Kreativitas yang ibu lakukan biasanya dengan memberikan *reward* pilihan dengan melihat apa yang sedang anak mau supaya dapat memilih salah satu.

6. Ibu Yeni – Bapak Saefulloh

Kreativitas pemberian penghargaan yang biasa ibu lakukan untuk anak yaitu dengan cara memberikan pilihan apa yang anak inginkan dengan jangka waktu seminggu sekali.

7. Ibu Lastri – Bapak Darno

Kreativitas pemberian yang biasa ibu lakukan adalah dengan mengucapkan maaf apabila ibu tidak dapat mendampingi dengan baik dan mengucapkan terimakasih apabila anak dapat belajar dengan baik.

8. Ibu Nur – Bapak Sigit

Kreativitas pemberian penghargaan yang biasa ibu lakukan untuk anak yaitu dengan cara memberikan pilihan apa yang anak inginkan.

9. Ibu Ambar – Bapak Supri

Kreativitas pemberian penghargaan pada anak yang biasa ibu lakukan pada anak yaitu dengan memberikan penilaian pada hasil belajar anak dengan penilaian bintang, selain itu ibu juga memberikan hadiah sebulan sekali disesuaikan dengan apa yang anak inginkan.

10. Ibu Fitri – Bapak Agung

Kreativitas yang ibu lakukan pada proses ini yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment* jika memang perlu. Mengajak anak untuk memilih *reward*, sedangkan pilihan yang biasa ibu berikan adalah berupa jajan atau uang untuk membeli jajan sendiri. Selain itu, ibu juga mengajak anak ke toko mainan sebulan sekali untuk dijadikan hadiah untuk anaknya.

Jadi, kreativitas pemberian penghargaan pada belajar anak di Desa Kawunganten dinilai cukup baik karena tidak semua orangtua memperhatikan bahwa belajar anak juga perlu di apresiasi dan di beri *reward*.

Pemberian apresiasi, penghargaan dan reward memiliki fungsi sebagai stimulus (rangsangan) maupun penguat positif. Sebagai respon atas tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu serta upaya untuk memperkuat munculnya kembali tingkah laku tersebut, maka pemberian reward merupakan salah satu cara yang tepat. Reward diberikan agar motivasi anak dapat ditingkatkan, sehingga anak memiliki semangat yang tinggi.

Kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemi di desa kawunganten kecamatan kaawunganten kabupaten cilacap dapat dikatakan bagus karena mereka benar-benar memprioritaskan pendidikan anak terutama pada jenjang PAUD dimana pada titik inilah usia yang baik untuk dipupuk, ditanam, dan dipantau tumbuh kembangnya. Secara keseluruhan tentu peneliti cukup sulit untuk menentukan siapa yang paling menonjol diantara 10

responden yang dipilih karena tiap bagian selalu memiliki keunikan yang berbeda-beda, namun jika difokuskan pada proses belajarnya maka kreativitas yang bagus dan dapat menjadi contoh yaitu kreativitas ibu yeni dan bapak saefulloh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar di masa pandemi di Desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : adanya pandemi covid-19 yang mendesak orangtua untuk bisa membimbing anak usia dini belajar di rumah. Tentunya, dalam belajar anak usia dini diperlukan kreativitas orangtua yang dapat membentuk belajar yang efektif dan mencetak hasil yang sesuai dengan harapan. Orangtua bisa kreatif tentunya juga tidak spontan namun hasil dari belajar, mencari tahu, bertanya serta dari pengalaman yang ada. Secara keseluruhan bahwa kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar sudah berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil belajar anak di rumah menjadikan anak lebih mandiri, mengenal dan menghargai waktu, dan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan pihak sekolah, tidak hanya hasil belajar secara tertulis namun juga karakter anak semakin baik. Kegiatan kreatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kegiatan-kegiatan yang terkonsep, bervariasi, dan mudah dipahami anak. Hal tersebut terbentuk karena kreativitas orangtua dalam mendampingi anak usia dini belajar seperti membiasakan menghafal asmaul husna, membiasakan membaca surat pendek, membiasakan menyiapkan media, membuatkan ruang belajar, dan menerapkan metode reward dan punishment. Sedangkan pendampingan kreatif yang orangtua terapkan pada anak usia dini pada penelitian ini yaitu membiasakan menggambar bebas untuk melatih keluwesan anak, mengajak anak aktif bertanya, aktif menjawab, aktif berdiskusi dan bertanggungjawab menyelesaikan tugas. Singkatnya, orangtua di desa Kawunganten juga menerapkan konsep mengajak anak belajar, menyiapkan media untuk belajar, fokus pada proses belajar, menghargai akhir belajar serta memberikan penghargaan pada anak.

Hambatan yang dapat terjadi pada proses pendampingan anak usia dini belajar yaitu datang dari perasaan anak seperti merasa bosan, merasa malas dan mudah terganggu hal lain saat belajar. Namun, orangtua sudah sigap menanggapi hambatan-hambatan yang biasa terjadi pada kegiatan belajar anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan oleh penulis, kemudian penulis ingin memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Saran Kepada Guru di Lembaga PAUD

Berdasarkan penelitian, saran yang dapat disampaikan yaitu perlu adanya bimbingan belajar untuk orangtua lebih intens tidak hanya memberikan materi dan bahan belajar namun juga memberikan bekal cara mengajar supaya orangtua juga tau cara mengajar anak supaya anak mendapatkan suasana yang sama seperti belajar disekolah, atau dapat dilaksanakan pelatihan supaya orangtua bisa belajar bersama dengan guru sehingga kerjasama, koordinasi dan visi misi guru dan orangtua menjadi satu tujuan.

2. Saran Kepada Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan kepada orangtua yang memiliki anak usia dini khususnya yang sudah bersekolah jenjang PAUD lebih ditingkatkan lagi keaktifan menanyakan perkembangan anak ketika di rumah dan disekolah karena pasti ada perbedaan, ketika merasa kurang sumber yang dapat digunakan untuk acuan belajar dapat menggunakan media youtube, aplikasi atau lainnya.

Dan perlu dipahami bahwa anak usia dini belajar harus didampingi, tidak bisa membiarkan anak belajar sendiri, karena belum waktunya.

3. Saran kepada peneliti lain

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan kepada peneliti lain yaitu semangat menyelesaikan apa yang telah dimulai sebagai bentuk tanggungjawab pada diri sendiri. Apabila judul yang di ambil hampir sama atau mirip bukan berarti isinya juga sama, jadi berkarya lah sendiri jangan plagiat tanpa mencantumkan sumbernya.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rosulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan serta pencerahan bagi umat manusia. Semoga kita mendapat syafa'at beliau dikemudian hari. Aamiin. Rasa terimakasih tiada tara penulis sampaikan kepada pembimbing yang telah berkenan mencurahkan pikiran, tenaga, serta ilmunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapat balasan yang jauh lebih dari Allah SWT. Selanjutnya penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, "Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan", *Jurnal Iqra*, Vol. VI, no. 2 (Mei 2012).
- Adi Widya, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa di Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. II, no. 2 (Oktober 2007).
- Adityo Susilo, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", *Jurnal Penyakit dalam Indonesia*, Vol. VII, No. 1 (Maret 2020).
- Admin, "Pembelajaran Saintifik dalam Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini", www.pauddikmaskalbar.kemendikbud.go.id, diakses 23 Januari 2022.
- Admin, *Buku Saku: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19* (Jakarta: Merdeka Belajar, 2021), hlm. 5.
- Agustian Lilawati, "Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anaka Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2021, hlm. 2.
- Ahdar Djamaludin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).
- Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, "Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok II RA As-Sa'dah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018", *Skripsi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018).
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Scholari*, Vol. X, No. 3 (September 2020).

- Anggy Giri Prawiyogi, dkk, "Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. XI, no. 1 (Mei 2020), hlm.95
- Aprida Pane dan Muhammad Darwis, "Belajar dan Pembelajaran", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. III, no. 2 (Desember 2017).
- Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktifitas Bermain", *Jurnal Ilmiah Guru*, Vol. VI, no. 2 (November 2014).
- Barkah Lestari, "Upaya Orangtua dalam Pengembangan Kreativitas Anak", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. III, no. 1 (April 2006), hlm.18.
- Barnawi dan Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Conny R. Setiawan, *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media, 2008).
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Padang: UNP Press, 2013).
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990.
- Desi Fatma Ratih, "Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PKN (Studi Kasus di Kelas VIII dan IX SMPN 8 Cilacap)", *skripsi* tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009).
- Dwi Nadia, "Kreativitas Guru Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 1 di SD N 92 Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur", *skripsi* tidak diterbitkan (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).
- Elise Muryanti, "Bercerita Sebagai Pendekatan Humanistik dalam Stimulasi Bahasa Anak" *Jurnal E-tech*, Vo. VII, No. 2 (Oktober 2019).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Euis Fajriyah, "Peran Orangtua dalam Mendukung Kreativitas Belajar Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19" *Jurnal* tidak diterbitkan (Bogor: STAI Ma'had Ali, 2019).

Fajar Ahmad Dwi Prasetyo "Pendampingan Orangtua dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Optimalisasi Pendampingan Orangtua dalam Proses Belajar Anak Menurut Persepsi Siswa Kelas X SMKN 1 Nangula Tahun Ajaran 2017/2018)", *skripsi* tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019).

Fajria Anindya Utami, "Pandemi Corona", *www.wartaekonomi.co.id.*, diakses 2 Februari 2022.

Fitriani Jambak, "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pendekatan Tematik Integratif", *Artikel* (Kediri: UNP Kediri, 2019)

Fuad Fachrudin, "Dunia Pendidikan dan Pengembangan Daya Kreatif", *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. III, no. 1 (Januari-Juni 2019).

H.M.Asrori, *Perkembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015).

Hadist Hafiz Ibrahim.

Hardani, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020).

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995).

Hasil wawancara dengan Carik Desa Kawunganten

Hilna Putria, dkk, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 4 (Juli 2020.).

Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

Idah Wahidah, dkk, "Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan", *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol. XI, No. 3 (Desember 2020).

Ika Lestari dan Linda Zakiyah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama, 2019).

- Indra Irawan, "Pendidikan Seni Sebagai Wahana Pengembangan Kreatifitas Siswa", www.bdkpadang.kemenag.go.id, diakses 22 Januari 2022.
- Jauharotul Rihlah, dkk, "Pendidikan Karakter Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19", *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. IV, no. 1 (Oktober 2020).
- Jurnal Potensia, *PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol.2 No.1, 2017
Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online", www.kbbi.kemdikbud.go.id, diakses 2 Februari 2022.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Teknologi dan Kementrian Agama, "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMEN di Masa Pandemi", www.spab.kemendikbud.go.id, diakses 3 Februari 2022.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010).
- Lale Gadung Kembang, "Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi Pada Siswa Kelas VIII) Mts. Darul Ishlah Tahun Pelajaran 2019/2020, *Skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2019).
- Lilia Kusuma Ningrum, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan", *skripsi* tidak diterbitkan (Metro: IAIN Metro, 2019).
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), hlm. 94.
- Masganti, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Mawarny dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini* (Banyumas: Rizquna, 2019).
- Mia Ardhita, "Metode Reward dan Punishment dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Harapan Jaya Gedung Meneng TulangBawang", *skripsi* (Lampung: UIN Raden Intang, 2020).

Mohamad Mustari dan M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Laskbang Pressindo, 2012).

Mohammad Mulyadi, “Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya ”, *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. XV, no. 1 (Januari-Juni 2011)

Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995).

Nenni Tridaningsih, “Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik *Problem Solving* Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Kelas X SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017, *skripsi* (Sumatera Utara: UM Sumatera Utara, 2017.

Novan Ardy Wiyani, “*Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakteristik Mandiri pada Anak di PAUD Banyu Melik Purwokerto*”, Vol. 8, No. 1, januari-Juni 2020.

Novan Ardy Wiyani, “Menciptakan Layanan PAUD yang Prima melalui Penerapan Paraktik Activity Based Costing”, *Jurnal Ilmu Kel.& Kons.*, Vol. 13, 2020.

Novan Ardy Wiyani, dkk. “Resiliensi pada Keluarga Buruh dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrassah Ibtidaiyah”, *madrasah: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran dasar*, Vol 14, No 2, Juni 2022.

Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

Nurdin dan La Ode Anhusadar, “Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. V, no. 1 (Agustus 2020).

Qurrat A’yuna, “Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa”, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. I, no. 1 (Juni 2015).

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).
Relisa, dkk, *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PUSLITJAKDIKBUD, 2019).

Renti Oktaria, “Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Nizham*, Vol. I, No. 2 (Juli-Desember2013).

Rianto Adi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004).

Rindi Nuris Velarosdela, “Kilas Balik Kronologi Munculnya Kasus Pertama Covid-19 di Indonesia”, www.kompas.com, diakses 2 Februari 2022.

Salma, “Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-jenis dan Karakteristiknya”, www.penerbitdeepublish.com, diakses 13 Januari 2022.

Siri Rahayu, dkk, *Covid-19 The Nighmare Or Rainbow* (Jakarta: Mata Aksara, 2020).

Siti Maghfirah dan Maemonah, "Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan (Studi Pendidikan Anak Usia Dini), *Jurnal Ar-raniry*, Vol. VI, no. 2, (Juli-Desember 2019).

Siti Nur Khalimah, "Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulama Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021", *skripsi* tidak diterbitkan (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

Siti Zumaroh, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", www.ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id., diakses 23 Januari 2022.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

Subadi, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: University Press, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Sulihin Mustafa, dkk, *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

Sumiarti, "Strategi Pembelajaran Kreativitas dalam Pendidikan", *Jurnal Educreative*, Vol. I, no. 2 (Agustus 2016).

Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011).

Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018).

Unik Fepriyanti dan Novan Ardy Wiyani, “*Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Keluarga Petani di MI Ma’arif NU Karanggedang 2 Purbalingga*”
Jurnal Kependidikan. Vol. 8 No. 2, November 2020.

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *www.jdihgo.id.*, diakses 24 Januari 2022.

Widarmi D. Wijaya, “*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*”, *Modul* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

Wiyani dan Novan Ardy, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2014).

Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014).

Yan Ekawati dan Novan Ardy Wiyani, “*Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Musim Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif NU Karangasem Purbalingga*”, Jurnal Kependidikan, Vol 8 No. 2, November 2020.

Yani Restiyani Widjaja dan Widi Winarso, *Bisnis Kreatif dan Inovasi* (Jakarta: Yayasan Barcode, 2009).

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013).

Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016).

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012.